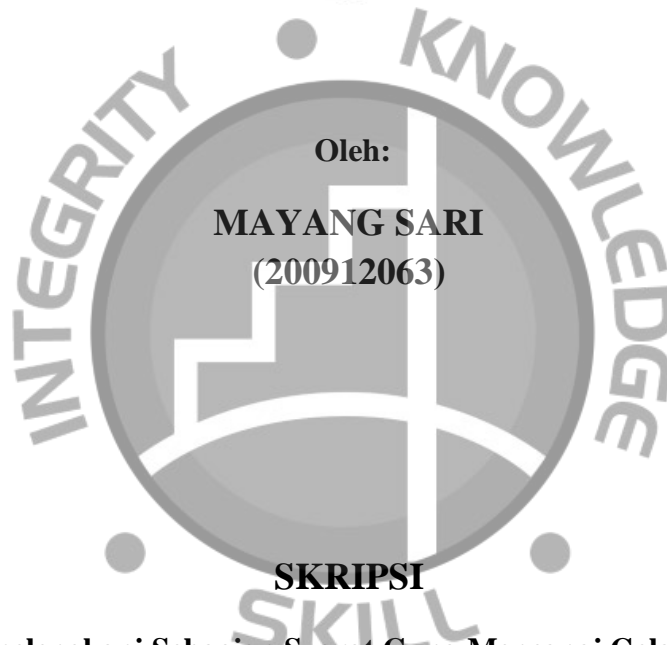


**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA  
PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA  
TAHUN 2008-2010**



Oleh:

**MAYANG SARI  
(200912063)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi Sebagian Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
INDONESIA BANKING SCHOOL  
JAKARTA  
2013**

## LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mayang Sari

NIM : 200912063

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan tata tertib STIE Indonesia Banking School.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.

Penulis,

Mayang Sari

## TANDA PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

Nama : Mayang Sari

NIM : 200912063

Program / Jurusan : Sarjana / Akuntansi

Judul Skripsi : Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2008-2010

Tanggal Ujian Komprehensif Skripsi : 24 juli 2013

Penguji :

Ketua : Ira Geraldina, S.E., Ak., M.Si.,Ak.

Anggota : 1. Novy Silvia Dewi, S.E., M.M.

2. Nova Novita SE.,M.S.,Ak.

Menyatakan bahwa mahasiswa di atas telah mengikuti ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS ujian.

Ketua

Ira Geraldina, S.E., Ak., M.Si.,Ak

Anggota 1

Anggota 2

Novy Silvia Dewi, S.E., M.M.

Nova Novita SE.,M.S.,Ak

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA  
PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA  
TAHUN 2008-2010**



Oleh:

**MAYANG SARI  
(200912063)**

Diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif

Jakarta, Juli 2013

Dosen Pembimbing Pendamping

Dosen Pembimbing Skripsi

Deni Wardani S.T., M.T.I.

Novy Silvia Dewi, S.E., M.M.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas dapat diselesaikannya skripsi ini. Setelah tugas menulis skripsi ini selesai, segala rasa lelah, sedih, tertekan, dan jerih payah selama berkuliah pun menjadi hilang. Sekarang semua perasaan itu tergantikan dengan perasaan senang dan muncul semangat baru untuk menghadapi tantangan yang lebih besar diluar sana.

Semua kelancaran dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang sangat berat dan menguji kesabaran ini tidak mungkin dapat saya selesaikan tanpa bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, di sini saya mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberi dorongan, semangat, dan doa tulusnya.

Ucapan terima kasih pertama saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang sangat saya cintai dan saya sayangi sepenuh jiwa dan raga saya. Papa dan Mama yang tak pernah henti untuk selalu mendoakan dan selalu berkorban untuk saya hingga saya dapat menempuh pendidikan tinggi di IBS dan sampai dapat menyelesaikan skripsi ini, terima kasih telah membuatku ada didunia ini.

Kepada ketiga kakak saya, Theresia, Adriansyah, dan Clara yang selalu setia menemani saya dan selalu memberikan apa yang saya butuhkan dalam skripsi ini. Saya selalu merasa beruntung memiliki ketiga kakak seperti kalian, walaupun kita selalu bertengkar.. hehehe.

Kepada dosen pembimbing saya Ibu Novy yang selalu sabar menghadapi saya yang setiap minggu datang beberapa kali, selalu mau menjawab pertanyaan dan selalu membimbing saya.

Kepada dosen penguji saya, Ibu Ira dan Ibu nova, serta dosen pembimbing pendamping saya yaitu Bapak Deni, terima kasih atas segala saran dan masukan yang membuat saya makin memahami apa yang akan saya tulis dalam skripsi ini.

Kepada Rizsania Hendarwin, sahabat saya tercinta yang selalu mau menemani saya mengerjakan skripsi dari siang hingga malam hari, dan yang paling tak terlupakan

selalu menyediakan secangkir kopi hangat gratis yang membuat saya semakin betah, dan juga selalu mau memberikan tempat menginap ketika saya terlalu malam untuk pulang.

Kepada Safira Putri dan Sintiya Rani, sahabat saya di IBS sejak semester satu, luar biasa canda tawa dan pengetahuan yang telah kalian berikan kepada saya, selalu ada dalam suka maupun duka, tentu duka terdalam adalah saat-saat kita mengerjakan skripsi.. hahaha..

Kepada Suci handini dan Dita Swastika, yang selalu memberikan saran dalam mengerjakan skripsi ini, dan menyemangati saya. Terimakasih juga atas ide-ide ketika saya kesulitan menentukan penelitian apa yang akan saya ambil.

Kepada Indri, yang mau mendonaturkan kertas, tinta printer, serta listrik untuk saya, tanpamu skripsi ini mungkin tak ada.

Kepada teman-teman dari kelas 1F, Febianti, Putri, Kanti, Tika, Rai, Waskito, Apta, Dio, Aziz, Febri, Laras, Lenggo, dan Nadia, kalian lah teman-teman pertama saya di IBS ini yang memberikan segala pengalaman dari awal hingga akhir.

Kepada geng kurcaci saat SMA, Edoh dan Ayu, segala kegilaan yang telah kalian berikan, hingga segala semangat dan doa ketika saya menjalani skripsi.

Kepada geng galzie, teman-teman SMP, Dita, Novel, Fika, Yashinta, Hotimah, dan Ellyza, perjanjian dimana suatu saat nanti kita akan membuat usaha bersama, semoga dapat dimulai ketika skripsi ini sudah selesai.

Kepada Elly Tyas Kinasih dan Rahma Radianty, yang mau bertukar pendapat dan pengetahuan mengenai *Intellectual capital* dan PLS, serta diskusi mengenai jalannya skripsi ini.

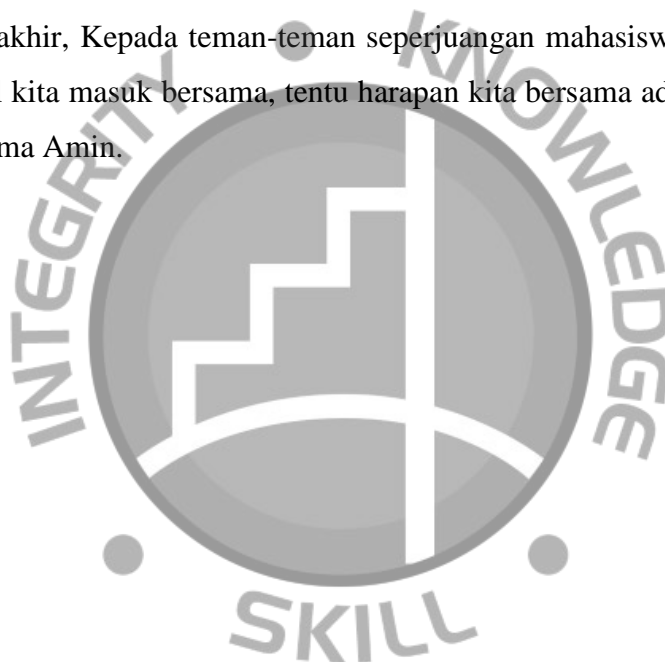
Kepada penyemangat hati saya, Dewa Bagus Frastia. Terima kasih karena selalu siap mendengar keluh kesah dan selalu menyemangati saya.

Kepada Teater Topeng, yang selalu menyemangati saya untuk cepat menyelesaikan skripsi ini, dan atas ilmunya dalam tulis menulis, sehingga saya dapat merangkai kata dalam skripsi ini.

Kepada teman-teman Dewan Mahasiswa periode 2011-2012, atas segala dukungan dan tebengan tentunya, yang selalu membuat saya datang tepat waktu untuk mengerjakan skripsi.

Kepada Easti Rizka Haida, sahabat galau saya, haha, terima kasih selalu mau menemani saya jalan-jalan ketika saya merasa sangat jenuh untuk mengerjakan skripsi.

Dan terakhir, Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa dan mahasiswi IBS 2009, dari awal kita masuk bersama, tentu harapan kita bersama adalah wisuda bersama, Amin Allahumma Amin.



Jakarta, 24 Juli 2013

Mayang Sari

## **ABSTRACT**

*By this time, Intellectual capital (IC) has become important in improving a company's value. This is because the company realized that the IC is a fundamental resource that can make a company more competitive. The purpose of this study was to analyze the effect of IC of a firm with different industries to company performance. IC as exogenous latent variables or independent variables and financial performance as an endogenous latent variable or dependent variable.*

*This study used Pulic Framework (Value Added Intellectual Coefficient-VAICTM) and data from 49 service and manufacture companies which listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2008 until 2010. This study uses data processing methods Partial Least Square (PLS). Financial performance used in this study is the Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS) and Price-to-Book Value (PBV).*

*The results of this study indicate that the IC has a significant positive effect towards corporate performance, whether the performance of the present, and future performance.*

*Keyword : Intellectual Capital, Pulic Model, Company's Performance.*



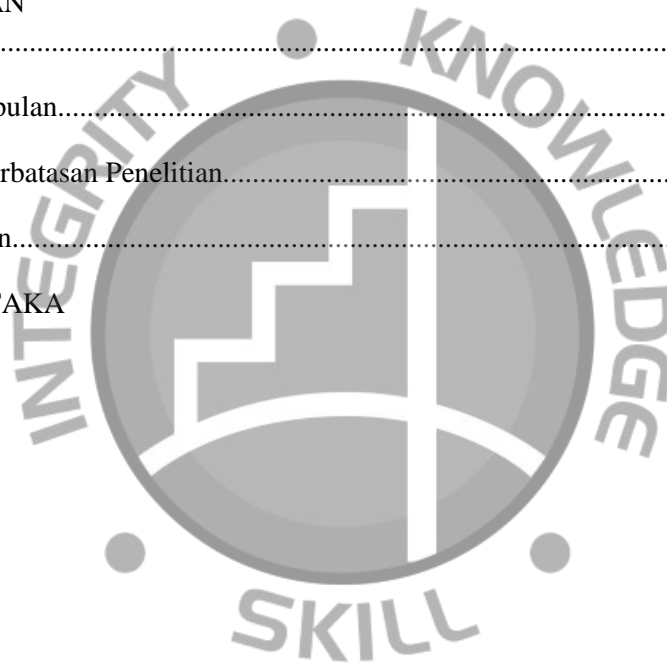


## DAFTAR ISI

BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB 2.....	12
LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.1.1 Stakeholder Theory.....	12
2.1.2 Resource Based View.....	16
2.1.3 Intellectual Capital.....	18
2.1.4 Value Added of Intellectual Coefficient <sup>TM</sup> .....	26
2.1.5 Kinerja Keuangan Perusahaan.....	30
2.2 Hubungan Intellectual Capital dengan Kinerja Keuangan Perusahaan.....	32
2.2.1 Studi Bontis (1998).....	32
2.2.2 Studi Bontis et al. (2000).....	32
2.2.3 Studi Tan et al. (2007).....	33
2.2.4 Studi Ulum (2008).....	35
2.2.5 Studi Chen et al. (2005).....	36
2.2.6 Studi Riahi-Belkaoui. (2003).....	36
2.2.7 Yudhanti dkk. (2011).....	37
2.2.8 Studi Maheran et al. (2009).....	38
2.2.9 Chu et al. (2011).....	38

2.2.10 Studi Puja Rahayu (2012) .....	39
2.3 Kerangka Pemikiran.....	43
2.4 Hipotesis.....	43
2.4.1 Intellectual Capital berpengaruh terhadap kinerja masa kini perusahaan dalam industri.....	43
2.4.2 Intellectual Capital berpengaruh terhadap kinerja masa depan perusahaan dalam industri.....	46
BAB 3.....	45
METODOLOGI PENELITIAN.....	45
3.1 Objek Penelitian dan Sifat Penelitian.....	45
3.1.1 Populasi dan Sampel.....	45
3.1.2 Sifat Penelitian.....	46
3.2 Metode Pengumpulan data.....	46
3.2.1 Jenis Data.....	46
3.2.2 Jenis Sampel.....	47
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.3 Operasional Variabel Penelitian.....	48
3.3.1 Variabel Independen.....	48
3.3.1.1 VAIC™.....	48
3.3.2 Variabel Dependen.....	50
3.4 Metode Pengolahan Data.....	53
3.4.1 Structural Equation Modeling.....	53
3.4.2.1 Model spesifikasi.....	58
3.4.2.1.1 Model Pengukuran atau outer model.....	58
3.4.2.1.2 Model Struktural atau inner model.....	59
BAB 4.....	62
ANALISIS DAN PEMBAHASAN MASALAH.....	62
4.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian.....	62

4.2 Statistik Deskriptif.....	63
4.2.1 Intellectual Capital.....	63
4.2.2. Kinerja Keuangan.....	65
4.3 Analisis dan Pembahasan Penelitian.....	66
4.3.1 Uji Outer Model.....	66
4.3.2 Uji Inner Model.....	72
4.3.3 Intepretasi Hasil.....	75
BAB 5.....	81
SIMPULAN DAN SARAN.....	81
5.1 Simpulan.....	81
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	81
5.3 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Data Kementerian Perindustrian .....	6
<b>Tabel 1.2</b> Produk Domestik Bruto .....	7
<b>Tabel 2.1</b> Perbandingan Konsep IC Menurut Beberapa Peneliti .....	20
<b>Tabel 2.2</b> Ringkasan Komponen <i>Intellectual Capital</i> .....	24
<b>Tabel 2.3</b> Penelitian terdahulu mengenai hubungan <i>Intellectual Capital</i> dengan Kinerja Perusahaan .....	41
<b>Tabel 3.1</b> Variabel Independen dan Pengukurannya .....	50
<b>Tabel 3.2</b> Variabel Dependen dan Pengukurannya.....	53
<b>Tabel 3.3</b> Kriteria Penilaian PLS .....	60
<b>Tabel 4.1</b> Penentuan Sampel.....	62
<b>Tabel 4.2</b> Statistik Deskriptif <i>Intellectual Capital</i> .....	64
<b>Tabel 4.3</b> Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan.....	65
<b>Tabel 4.4</b> <i>Composite Reliability</i> .....	69
<b>Tabel 4.5</b> <i>Average Variance Extracted</i> .....	69
<b>Tabel 4.6</b> <i>Outer Weight</i> .....	71
<b>Tabel 4.7</b> Multikolinearitas Indikator VAIC <sup>TM</sup> .....	72
<b>Tabel 4.8</b> Ringkasan nilai R <i>Square</i> .....	73
<b>Tabel 4.9</b> Nilai <i>inner weight</i> .....	74
<b>Tabel 4.10</b> <i>Q-squared</i> .....	74
<b>Tabel 4.11</b> Ringkasan PLS hipotesis 1.....	75
<b>Tabel 4.12</b> Ringkasan PLS Hipotesis 2.....	76

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Kerangka Pemikiran .....	43
<b>Gambar 3.1</b> <i>Path Diagram</i> .....	57
<b>Gambar 4.1</b> <i>PLS Algorithm</i> .....	67
<b>Gambar 4.2</b> <i>PLS Algorithm rekalkulasi</i> .....	68
<b>Gambar 4.3</b> <i>PLS Bootsrapingi</i> .....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sampel Penelitian

Lampiran 2 : Gambar uji *predictive relevance*

Lampiran 3 : Tabel outer model

Lampiran 4 : Tabel total effect



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penilaian sebuah perusahaan secara mayoritas ditentukan dari bagaimana perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangan perusahaannya kepada para *stakeholder*. Laporan keuangan yang disajikan, akan mencerminkan bagaimana performa dari para manajer atau bagaimana manajer perusahaan dapat mengelola perusahaan, tentunya *stakeholder* menginginkan hasil terbaik dari apa yang mereka baca. Para analis pelaporan keuangan juga sangat membutuhkan laporan keuangan yang berkualitas untuk mengekspektasikan bagaimana perusahaan itu melanjutkan usahanya.

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Perusahaan-perusahaan mengubah fokus bisnis mereka yang berawal dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) agar dapat terus bertahan dengan cepat, dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Suwarjono dan Kadir, 2003)

Perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*Intangible Asset*) dan *Intellectual Capital* pada operasional organisasi yang dibutuhkan untuk mengelola

perusahaan dan mengukur kinerja dengan cara yang baru telah meningkat secara dramatis sejak beberapa dekade yang lalu ( Ross ,2000 ). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible asset* tersebut adalah *intellectual capital* ( IC ) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen,teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi ( Petty and Guthrie,2000).

Munculnya “*new economy*”, yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga telah memicu tumbuhnya minat dalam *Intellectual capital* ( Petty and Guthrie,2000). Salah satu area yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi adalah yang terkait dengan kegunaan IC sebagai salah satu *instrument* untuk menentukan nilai perusahaan (sveibi, 2001 dalam Ulum, 2009). hal ini telah menjadi isu yang berkepanjangan, dimana beberapa penulis menyatakan bahwa manajemen dan sistem pelaporan yang telah mapan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi eksekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan dan *intangible resources* (Bornemann dan Leitner, 2002)

Oleh karena itu, pada saat ini perusahaan yang berbasis pengetahuan, akan menghasilkan kinerja di atas rata-rata pasar. Fokus pada aset berwujud berkurang sedangkan fokus pada *intellectual capital* seperti informasi, keahlian, teknologi dan keterampilan akan meningkat (Petty and Guthrie,2000).

Selama ini, perbedaan antara *intangible assets* dan IC telah disamakan ke dalam pengertian *intangible* yang keduanya dirujuk pada istilah *goodwill* (APB, 1970; ASB, 1997; IASB, 2004 dalam Ulum, 2009). Hal ini dapat ditelusuri pada awal tahun 1980-an



ketika catatan dan pemahaman umum tentang nilai *intangible*, biasanya diberi nama goodwill, mulai tampak dalam praktik bisnis dan akuntansi.

Penelusuran praktik pencatatan *intangible* tersebut, menemukan bahwa akuntan tradisional tidak dapat menyajikan informasi tentang identifikasi dan pengukuran *intangibles* dalam organisasi, khususnya organisasi yang berbasis ilmu pengetahuan. Jenis *intangible* baru seperti kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, model-model simulasi, sistem administrasi dan komputer tidak diakui dalam model pelaporan manajemen dan keuangan tradisional (Guthrie *et al*, 1999). Bahkan dalam praktiknya, beberapa *intangible* tradisional seperti pemilihan merek, paten dan *goodwill*, masih jarang dilakukan dalam laporan keuangan (IFA, 1998; IASB, 2004). Kenyataannya, IAS 38 tentang *intangibles assets* melarang pengakuan merek yang diciptakan secara internal, logo (*mastheads*), judul publikasi, dan daftar pelanggan. (IASB, 2004 dalam Ulum, 2009;3).

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran *intellectual capital* menjadi penting dalam penentuan kinerja suatu perusahaan. Berbagai penelitian atas *intellectual capital* pun telah dilakukan, untuk meneliti dampak dari hal tersebut. seperti penelitian Bontis pada tahun 1996 yang menyimpulkan bahwa IC sulit dipahami, tapi setelah itu ditemukan dan dimanfaatkan, hal itu dapat memberikan organisasi sumber daya yang baru sebagai dasar untuk bersaing dan menang. IC mencakup semua proses dan aset yang tidak biasanya ditampilkan pada neraca dan semua yang tidak berwujud aset (merek dagang, paten dan merk) yang metode akuntansi modern menganggap itu termasuk jumlah dari pengetahuan anggotanya dan terjemahan praktis nya / pengetahuan (Roos et al, 1997). IC

adalah materi intelektual - pengetahuan, informasi, kekayaan pengalaman, intelektual - yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan. Ini adalah kemampuan otak kolektif atau pengetahuan yang berguna kemasam.

Di Indonesia, juga telah berlaku peraturan untuk mengakui adanya *intellectual capital*, lebih tepatnya peraturan mengenai aset tidak berwujud yang diatur dalam PSAK no 19 revisi 2009. Walaupun dalam peraturan tersebut tidak secara eksplisit dijelaskan mengenai *intellectual capital*, namun dengan keberadaan peraturan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa di Indonesia juga mulai tefokus pada bisnis berbasis pengetahuan.

Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang dan jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

Paragraf 09 dari pernyataan tersebut, menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar (Ulum, 2009).

PSAK 19 (revisi 2000) yang didalamnya secara implisit menyinggung tentang IC telah mulai diperkenalkan pada tahun 2000, namun dalam dunia praktik IC masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung

menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Disamping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangun IC perusahaan. (Sawarjuono dan Kadir, 2003)

Beberapa peneliti internasional telah menemukan bahwa *intellectual capital* berdampak positif pada kinerja suatu perusahaan. Seperti penelitian Tan *et al* (2003) yang berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan, baik terhadap kinerja masa kini maupun pada kinerja perusahaan dimasa yang akan mendatang. Dengan cara penelitian yang sama oleh Ihyaul Ulum dkk (2008) di Indonesia, Ihyaul berhasil membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif pada kinerja perusahaan.

Bila Bontis (2000) telah melakukan penelitian untuk membandingkan pengaruh *Intellectual Capital-IC* terhadap industri jasa dan industri non-jasa dengan menggunakan kuisioner ataupun penelitian Tan *et al* (2007) dan Chu *et al* (2011) yang meneliti pengaruh IC terdapat Kinerja keuangan pada industri jasa dan nonjasa yang pengukuran IC menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient-VAIC<sup>TM</sup>*, penulis belum menemukan penelitian sejenis di Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti dalam karya ilmiah ini tertarik untuk meneliti apakah IC berpengaruh terhadap kinerja masa kini maupun masa depan industri jasa dan non jasa.

Penelitian ini mereplika penelitian Ulum (2008), selain membedakan dalam jenis sampel, peneliti mengikuti saran Ulum (2008) untuk menggunakan rasio *Price-to-Book Value* dan *Earning-per-Share*, selain itu disarankan pula oleh Ulum (2008) dan Tan *et al*

(2007) untuk menggunakan *lag* 2-3 tahun dalam penelitian, maka peneliti menggunakan *lag* 3 tahun.

Peneliti akan menggunakan *Structural Equation Modeling* dalam penelitiannya. Pengukuran atas IC akan mengikuti penelitian Tan *et al* (2007) dan Chu *et al* (2011), yaitu menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient-VAIC<sup>TM</sup>*. Sedangkan untuk kinerja perusahaan, peneliti akan menggunakan ukuran kinerja yang berbasis *market value*. Chen *et al.* (2005) misalnya, menggunakan *Price-to-book value ratio* (PBV), dan Tan *et al.* (2007) menggunakan *earning per share* (EPS) sebagai proksi atas kinerja pasar, peneliti juga memasukan ROA untuk melihat profitabilitas perusahaan.

**Tabel 1.1**  
**Data Kementerian Perindustrian**

No	Lapangan Usaha	Tw Iii 2012 (Yoy)	Sumber Pertumbuhan (Yoy)	Tw I-Iii 2012 (Kumulatif)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	4,80	0,65	4,26
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,09	-0,01	1,86
3	Industri Pengolahan	6,36	1,62	5,86
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	5,56	0,04	5,56
5	B A N G U N A N	7,98	0,51	7,45
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6,91	1,22	8,02
7	Pengangkutan dan Komunikasi	10,48	1,02	10,29
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	7,41	0,70	6,93
9	Jasa-Jasa	4,44	0,42	5,20
	<b>Produk Domestik Bruto (PDB)</b>	6,17	6,17	6,29
	<b>PDB tanpa migas</b>	<b>6,88</b>	<b>-</b>	<b>6,84</b>

Sumber : Kementerian Perindustrian

Industri yang akan diteliti merupakan industri jasa dan non-jasa yang terdaftar di BEI. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dua industri, yaitu industri

jasa dan nonjasa. Industri jasa akan dipersempit lagi menjadi industri *infrastructures, utilites, and transportation*. peneliti mengambil sampel ini dikarenakan peneliti lain lebih banyak meneliti sektor perbankan, dan menurut data yang diketahui dari kementerian perindustrian yang terlihat pada Tabel 1.1, bahwa sektor diatas mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Industri nonjasa akan diwakili dengan *consumer goods industry*.

**Tabel 1.2**  
**Produk Domestik Bruto**

Lapangan usaha	2009	2010	Tr 3 2011
<b>Industri pengolahan</b>	1.477,7	1.594,3	1.594,3
<b>a. Industri migas</b>	210,0	210,1	63,2
<b>1. Pengilangan minyak bumi</b>	129,9	126,3	34,2
<b>2. Gas alam cair</b>	80,1	83,7	29,0
<b>b. Industri bukan migas</b>	1.267,7	1.384,2	397,1
<b>1. Makanan, minuman, dan tembakau</b>	420,4	465,1	140,6
<b>2. Tekstil, barang kulit, dan alas kaki</b>	116,5	124,2	36,4
<b>3. Brg.kayu, dan hasil hutan lainnya</b>	80,2	80,5	21,3
<b>4. Kertas dan barang cetakan</b>	61,2	65,8	17,0
<b>5. Pupuk, kimia, dan barang dari karet</b>	162,9	176,2	48,3
<b>6. Semen, dan barang galian bukan logam</b>	43,5	45,5	12,8
<b>7. Logam dasar besi &amp; baja</b>	26,8	26,9	7,7
<b>8. Alat angk.mesin dan peralatannya</b>	346,4	389,5	110,0
<b>9. Barang lainnya</b>	9,8	10,5	3,0
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>5.603,87</b>	<b>6.422,92</b>	<b>1.923,57</b>
<b>Produk Domestik Bruto tanpa Migas</b>	<b>5.138,96</b>	<b>5.924,01</b>	<b>1.760,23</b>

Sumber : Kementerian Perindustrian

Peneliti mengambil sampel tersebut juga dikarenakan dalam sektor manufaktur industri-industri tersebut yang penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) yang paling tinggi menurut kementerian perindustrian yang terlihat pada gambar 1.2, dalam gambar tersebut *consumer good industry* diwakili dengan industri makanan dan minuman. Judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2008-2010”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

- A. Apakah IC berpengaruh positif terhadap kinerja masa kini industri perusahaan dengan industri yang berbeda-beda?
- B. Apakah IC berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan dengan industri yang berbeda-beda?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah perusahaan yang diteliti terdiri dari industri telekomunikasi, transportasi, dan bangunan, dan untuk perusahaan nonjasa dengan subsektor manufaktur akan dipersempit lagi ke dalam bidang *food and beverages Tobacco Manufacturers, Pharmaceuticals, Cosmetics And Household, Houseware, dan automotive and components* yang listing di BEI dari tahun 2008 - 2011. Pengukuran IC akan menggunakan VAIC<sup>TM</sup>, yaitu dengan komponennya *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, dan *Structural Capital Value*

*Added* (STVA). Untuk kinerja perusahaan akan diukur menggunakan *Return to Asset* (ROA), *Market to Book Value* (MBV), dan *Earning per Share* (EPS).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai :

- a. Pengaruh positif IC terhadap kinerja masa kini perusahaan dalam industri yang berbeda-beda.
- b. Pengaruh positif IC terhadap kinerja masa depan perusahaan dalam industri yang berbeda-beda.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini sekurang – kurangnya diharapkan dapat memberikan tiga kegunaan, yaitu :

1. Manfaat akademis, memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan, dan perbandingan pengaruh IC terhadap Industri Jasa dengan Industri Nonjasa.
2. Manfaat teoritis, dapat memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan tentang *intellectual capital*, khususnya yang terkait dengan pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan.
3. Manfaat praktis, dapat memberikan masukan yang berarti bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya, khususnya melalui pengelolaan modal intelektualnya agar terus dapat bersaing di pasar global.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Secara umum, sistematika penulisan proposal penelitian ini terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Landasan Teori

Bab ini berisi pemaparan teori-teori yang terkait dengan penelitian ini, pengembangan kerangka pemikiran dan membangun hipotesis penelitian.

**BAB III** : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi pemaparan mengenai obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

**BAB IV** : Analisis dan Pembahasan Masalah

Bab ini berisi tentang pengujian hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

**BAB V** : Simpulan dan Saran



Membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti sejenis berikutnya, dan juga implikasi penelitian terhadap praktik yang ada



## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Stakeholder Theory

Pemegang kepentingan (*stakeholder*) merupakan orang-orang yang memiliki peran penting dalam suatu perusahaan dan turut membantu keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan selain merupakan salah satu dari pemegang kepentingan, juga harus melindungi kepentingan dari *stakeholder* lainnya.

Freeman dan Reed (1983) menyatakan bahwa *stakeholder* terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

- (1) *The wide sense of stakeholder* yaitu setiap kelompok identitas atau individu yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi, atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Definisi ini adalah definisi yang paling sering dikutip oleh peneliti lainnya.
- (2) *The narrow sense of stake holder* yaitu kelompok atau individu yang dapat diidentifikasi di mana organisasi tergantung untuk bertahan hidup terus menerus.

Definisi Freeman dan Reed (1983) hampir sama dengan definisi *key stakeholder* dalam *BHP Bilton sustainability report* (2008) dalam Deegan (2009) yang menyatakan bahwa *key stakeholder* secara umum diidentifikasi sebagai orang-orang yang secara negatif maupun secara positif terkena dampak oleh kegiatan operasional perusahaan,

yang memiliki kepentingan dengan apa yang perusahaan lakukan, ataupun yang terpengaruh dengan apa yang perusahaan lakukan.

Clarkson (1995) dalam Deegan (2009) juga membagi *stakeholder* menjadi dua kategori, yaitu:

- a) *Primary stakeholder* : salah satu yang tanpa melanjutkan partisipasi korporasi tidak dapat bertahan hidup atau melanjutkan kegiatannya.
- b) *Secondary stakeholder* : mereka yang mempengaruhi atau memberikan dampak, atau mereka yang dipengaruhi atau dikenai dampak oleh perusahaan, tetapi mereka tidak terhubung dengan transaksi perusahaan dan tidak penting untuk kelangsungan hidup mereka.

Menurut Hasnas (1998) dalam Deegan (2009) *stakeholder theory* adalah sedikit dari etiket bermasalah karena digunakan untuk merujuk kepada kedua teori empiris manajemen dan teori normatif etika bisnis, sering tanpa penjelasan yang dapat membedakan keduanya. Lebih jelasnya, mungkin, kita dapat berpikir bahwa kata “*stakeholder theory*” adalah sebuah payung yang didalamnya terdapat berbagai macam isu yang mengasosiasikan dengan hubungannya dengan para pemegang kepentingan. Termasuk pertimbangan atas hak pegang kepentingan, kekuatan *stakeholder* atau manajemen yang efektif dari *stakeholder* (Deegan, 2009).

Menurut Deegan (2004) dalam Ulum (2009), teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi

tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh melalui *sponsorship*, inisiatif pengamanan, dan lain-lain), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi.

Lebih lanjut Deegan (2004) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan diatas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak keseluruhan aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka. (Ulum, 2009)

Teori ini dapat diuji dengan berbagai cara dengan menggunakan *content analysis* atas laporan keuangan perusahaan (Guthrie *et al*,2006), laporan keuangan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu dari organisasi. *Content analysis* atas pengungkapan IC dapat digunakan untuk menentukan apakah benar-benar terjadi komunikasi tersebut. apakah perusahaan

merespon ekspektasi *stakeholder*, baik ekspektasi yang sesungguhnya maupun yang diakui oleh *stakeholder* dengan menawarkan akun IC yang tidak wajib diungkapkan? Pertanyaan ini telah memperoleh perhatian, namun kajian lebih dalam diperlukan untuk menghasilkan opini yang konklusif. (Guthrie, 2006)

Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep IC, teori *stakeholder* harus dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi dan manajer harus mengelola untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2009). ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*. (Ulum, 2009). Menurut Riahi-Belkaoui (2003), untuk mengevaluasi kinerja perusahaan yang diciptakan dan diterima oleh semua pemangku kepentingan, *stakeholder views* dalam perusahaan membutuhkan penggunaan nilai tambah (*gross* atau *net*) sebagai ukuran dari total kekayaan diciptakan.

Bidang manajerial dalam teori *stakeholder* berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumberdaya yang dibutuhkan organisasi (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Ulum, 2009). Ketika para *stakeholder* berupaya

untuk mengendalikan sumber daya organisasi, maka orientasinya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan tersebut diwujudkan dengan semakin tingginya *return* yang dihasilkan oleh organisasi.

Dalam konteks ini, para *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen.

### 2.1.2 Resource Based View

*Resource based view* perusahaan merupakan sumber daya utama dibalik keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan. Sumber daya ini termasuk aset fisik berwujud maupun aset tidak berwujud perusahaan yang digunakan secara efektif dan efisien untuk melaksanakan strategi perusahaan yang kompetitif dan menguntungkan. (Ahmed dan Belkaoui, 2003).

Pendekatan *resource-based view* (RBV) menyatakan bahwa sumber daya internal perusahaan lebih penting daripada faktor eksternal dalam mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif (David, 2013). Menurut David (2013), pendukung *resource-based view* berpendapat bahwa kinerja organisasi akan ditentukan terutama oleh sumber daya internal yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori antara lain :

1. *Physical resources* (semua pabrik dan peralatan, lokasi, teknologi, bahan baku, dan mesin).

2. *Human resources* (semua pegawai, *training*, pengalaman, kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan).
3. *Organizational resources* (struktur perusahaan, proses perencanaan, sistem informasi, paten, *trademark*, *copyright*, *databases*, dan lain-lain).

Menurut Madhani (2009) Sumber daya harus memenuhi kriteria VRIN agar dapat memberikan keunggulan kompetitif dan kinerja yang berkelanjutan. Kriteria VRIN adalah :

1. Berharga (V) : Jika sumber daya memberikan nilai strategis bagi perusahaan maka sumber daya tersebut berharga. Sumber daya memberikan nilai jika membantu perusahaan dalam memanfaatkan peluang pasar atau membantu dalam mengurangi ancaman pasar. Jika sumber daya tidak menambah atau meningkatkan nilai perusahaan maka tidak ada keuntungan yang di dapat perusahaan dari memiliki sumber daya.
2. Langka (R) : Sumber daya yang sulit untuk ditemukan di antara pesaing merupakan potensi bagi perusahaan. Oleh karena itu sumber daya haruslah langka ataupun unik untuk memberikan keunggulan kompetitif , apabila sumber daya dimiliki oleh beberapa perusahaan, berarti sumber daya tersebut tidak bersifat unik sehingga tidak dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan karena perusahaan tidak dapat merencanakan dan melaksanakan strategi bisnis yang unik dibandingkan kompetitor lain.
3. *Imperfect Imitiability* (I) : Sumber daya dapat menjadi dasar keunggulan kompetitif yang berkelanjutan hanya jika perusahaan lain tidak dapat memiliki sumber daya ini dan juga tidak dapat meniru sumber daya tersebut.

4. Non-substitusi (N) : Menunjukkan bahwa sumber daya tidak dapat diganti dengan alternative sumber daya lain. Disini, pesaing tidak dapat mendapat kinerja yang sama dengan mengganti sumber daya dengan sumber daya alternative lainnya.

*Resource-based view* perusahaan merupakan sumber daya utama di balik keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan. Aset tidak berwujud merupakan aset strategis yang memiliki karakteristik fundamental seperti langka, sulit ditiru, tidak mudah disubstitusikan, dan juga tidak tampak. Ketika banyak tipe aset tidak berwujud yang dikualifikasikan sebagai aset strategis, kriteria spesifik diatas menyebabkan berkurangnya jumlah *intangible asset* yang dikualifikasikan sebagai aset strategis dan kemudian secara khusus modal intelektual muncul sebagai aset tidak berwujud yang memenuhi kriteria sebagai aset strategis (Ahmed dan Bekaoui, 2003 dalam Rahayu, 2012). Selanjutnya, Ahmed dan Bekaoui (2003) dalam Puja Rahayu (2012), menjelaskan bahwa modal intelektual merupakan aset strategis yang memiliki dampak positif bagi kinerja perusahaan yang diukur melalui nilai tambah yang diciptakan perusahaan.

### **2.1.3 Intellectual Capital**

#### **2.1.3.1 Definisi Intellectual Capital**

*Intellectual capital* merupakan salah satu dari aktiva tidak berwujud (*intangible assets*). Aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. (PSAK no 19 revisi 2009). Definisi atas modal intelektual itu sendiri juga menimbulkan berbagai pendapat. IC ini sulit dipahami, tapi setelah itu ditemukan dan



dimanfaatkan, hal itu dapat memberikan organisasi dengan sumber daya baru-dasar untuk bersaing dan menang (Bontis, 1998).

Beberapa peneliti/penulis memberikan definisi dan pengertian yang beragam tentang IC . dalam penelitian Bontis (2000) terdapat beberapa pendapat mengenai definisi IC, Brooking (1996) misalnya mendefinisikan IC sebagai berikut: *Intellectual capital* adalah suatu bentuk untuk mengkombinasikan aset tak berwujud-pasar, properti intelektual, manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk menjalankan fungsi. Atau *Intellectual capital* memasukkan seluruh proses dan aset yang bukan secara normal ditunjukkan dalam laporan posisi keuangan dan seluruh aset tak berwujud (merek dagang, paten dan merek) yang metode akuntansi modern mempertimbangkan memasukkan seluruh pengetahuan anggotanya dan mempraktekkan pengetahuannya (Roos *et al.*, 1997). *intellectual capital* adalah material intelektual pengetahuan, informasi, properti intelektual, pengalaman yang dapat diambil untuk digunakan untuk menciptakan kesejahteraan. *Intellectual capital* adalah kekuatan otak kolektif yang memanfaatkan pengetahuan (Stewart 1997). *Intellectual capital* adalah pencarian penggunaan pengetahuan yang efektif (barang jadi sebagai lawan untuk informasi (bahan baku baru) (Bontis 1998)

Tabel 2.1 merangkum dan membandingkan beberapa konsep IC menurut beberapa peneliti:

**Tabel 2.1** Perbandingan Konsep IC Menurut Beberapa Peneliti

<b>Brooking (UK)</b>	<b>Roos (UK)</b>	<b>Stewart (USA)</b>	<b>Bontis (Kanada)</b>
<b>Human-centered assets</b> ; Keahlian, Kemampuan dan kepiawaian, kemampuan menyelesaikan masalah dan gaya kepemimpinan	<b>Human capital</b> ; kompetensi, sikap, dan ketangkasan intelektual	<b>Human capital</b> ; pekerja adalah aset yang paling penting dalam suatu organisasi	<b>Human capital</b> ; tingkat pengetahuan individual yang dimiliki oleh setiap karyawan
<b>Infrastructure assets</b> ; keseluruhan teknologi, proses dan metodologi yang dapat perusahaan gunakan	<b>Organisational capital</b> ; keseluruhan organisasi, inovasi, proses, properti intelektual, dan aset kebudayaan	<b>Structural capital</b> ; pengetahuan yang tertanam dalam informasi teknologi	<b>Structural capital</b> ; aset non-manusia atau kemampuan organisasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pasar
<b>Intellectual property</b> ; kecakapan, merek dagang dan hak paten	<b>Renewal and development capital</b> ; hak paten baru dan upaya pelatihan	<b>Structural capital</b> ; seluruh hak paten, rencana dan merek dagang	<b>Intellectual property</b> ; tidak seperti IC, IP adalah aset yang dilindungi dan memiliki pengertian legal
<b>Market assets</b> ; merek, pelanggan, kesetiaan pelanggan dan jalur distribusi	<b>Relational capital</b> ; hubungan yang dimana didalamnya terdapat pemegang kepentingan internal dan eksternal	<b>Customer capital</b> ; informasi pasar yang digunakan untuk mendapatkan dan mempertahankan pelanggan	<b>Relational capital</b> ; <i>Customer capital</i> adalah satu-satunya fitur dari pengetahuan yang tertana dalam hubungan organisasi

Sumber: Bontis et al (2000), diolah.

### 2.1.3.2 Komponen Intellectual Capital

Definisi-definisi *intellectual capital* tersebut diatas kemudian telah mengarahkan beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen secara spesifik atas IC. Misal Leiv Edvidson (1997) dalam Ulum (2009) hlm. 25 menyatakan bahwa nilai *intellectual capital* suatu perusahaan adalah jumlah dari *human capital* dan *structural capital* perusahaan tersebut. atau seperti Draper (1997) dalam Ulum (2009) hlm.2 dinyatakan

telah menyajikan pengklasifikasian IC yang lebih luas. Draper menyatakan bahwa komponen utama dalam IC terdiri dari enam (6) kategori, yaitu; (1) *human capital*, (2) *structural capital*, (3) *customer capital*, (4) *organisational capital*, (5) *inovation capital*, dan (6) *process capital*.

Menurut Bontis, *Intellectual Capital* memiliki tiga komponen utama, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Customer Capital*.

### 1. Human Capital

Definisi *human capital* cukup sederhana. Menurut Bontis (2001) modal manusia merupakan persediaan pengetahuan individu dari suatu organisasi yang diwakili oleh karyawan perusahaan. Roos et. al. (1997) dalam Bontis (2001) berpendapat bahwa karyawan menghasilkan IC melalui kompetensi mereka, mereka sikap dan kelincahan intelektual mereka. Kompetensi meliputi keterampilan dan pendidikan, sedangkan sikap mencakup perilaku komponen pekerjaan karyawan. Kelincahan intelektual memungkinkan seseorang untuk mengubah praktik dan berpikir solusi inovatif untuk masalah. Karyawan merupakan aset yang paling penting dalam suatu perusahaan. Karyawan merupakan tenaga kerja yang paling memberikan manfaat, dibanding dengan sumber daya lainnya. Karena dengan memelihara Sumber daya manusia dengan baik, sumber daya tersebut akan memberikan kreatifitasnya, tenaganya serta kecerdasannya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. maka dari itu suatu perusahaan perlu memberikan pendidikan dan insentif yang tinggi guna meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri.

### 2. Structural Capital

Berbeda dengan *human capital* yang modal perusahaan yang berasal dari pengetahuan manusia, *structural capital* merupakan modal perusahaan berbasis pengetahuan yang disimpan dalam database perusahaan, strategi perusahaan, rutinitas, budaya dan segala hal yang memberikan nilainya lebih besar kepada perusahaan daripada nilai material yang dimilikinya. Roos et al. (1998: 42) dalam Bontis (2001) menggambarkan modal struktural sebagai "*apa yang tersisa di perusahaan ketika karyawan pulang ke rumah pada malam hari*". Menurut Bontis (1998), jika suatu organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk yang digunakan untuk melacak tindakannya, *Intellectual Capital* secara keseluruhan tidak akan mencapai potensi sepenuhnya. Organisasi dengan modal struktural yang kuat akan memiliki budaya mendukung yang memungkinkan individu untuk mencoba hal-hal baru, belajar, dan gagal. Modal struktural adalah link penting yang memungkinkan IC yang akan diukur pada tingkat organisasi analisis.

### 3. Customer Capital

Seperti komponen lain dari *intellectual capital*, *Customer capital* juga merupakan modal berbasis pengetahuan. Pengetahuan tersebut tertanam dalam jalur pemasaran dan bagaimana perusahaan menjalin hubungannya dengan konsumen atau pelanggan. Namun Bontis (1999) memperluas pandangan mengenai modal pelanggan, yaitu bukan hanya dengan pelanggan, melainkan juga dengan para pemasok, hubungannya dengan perusahaan kompetitor, dan jalur transaksi dengan pihak asosiasi atau pemerintah.

Tabel 2.2 menyajikan ringkasan pengklasifikasian komponen-komponen IC berikut para pencetusnya yang bersumber dari Williams (2001) dalam Ulum (2009;25-29).

**Tabel 2.2** Ringkasan Komponen *Intellectual Capital*

<b>Study</b>	<b>Intellectual capital component</b>	<b>Description of component as defined by researcher</b>	<b>Example of respective component</b>
Edvinsson (1997)	Human Capital	Pengetahuan gabungan, keahlian, inovasi dan kemampuan individual karyawan perusahaan dalam menemui dan menangani tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai perusahaan</li> <li>- Filosofi perusahaan</li> <li>- Budaya organisasi</li> </ul>
	Structural capital	Infrastruktur perusahaan yang mendukung produktivitas karyawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Software</li> <li>- Database</li> <li>- Hak paten</li> <li>- Merek dagang</li> </ul>
Brinker (1997)	Structural capital	Infrastruktur yang mendukung modal manusia sebagai komponen modal intelektual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem teknologi informasi</li> <li>- Gambaran perusahaan</li> <li>- Konsep organisasi dan dokumentasi</li> </ul>
	Human Capital	Kemampuan karyawan untuk menyediakan solusi kepada customer, untuk inovasi dan pembaharuan. Juga termasuk di dalamnya dinamika dari intelegensi (pembelajaran) organisasi dalam kompetisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan implisit</li> <li>- Pengetahuan eksplisit</li> <li>- Program pelatihan</li> <li>- Rekrutmen</li> </ul>

Study	Intellectual capital component	Description of component as defined by researcher	Example of respective component
		perubahan lingkungan, kreativitas dan inovasi.	
	Customer capital	Hubungan antara orang-orang yang melakukan bisnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kontrak jangka panjang</li> <li>- Kepuasan pelanggan</li> <li>- Profil pelanggan</li> <li>- Keberhasilan pelanggan (pembaharuan kontrak)</li> </ul>
Brooking (1996)	Market assets	Potensi dari sebuah organisasi dengan menghargai <i>market-related intangible assets</i> yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persentase pengulangan bisnis</li> <li>- Nilai yang terkait dengan <i>goodwill</i></li> <li>- Strategi pemasaran yang dominan</li> </ul>
	Intellectual property assets	Kecakapan, hak cipta, hak paten, dan berbagai perlindungan atas karya perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Reputasi dari properti intelektual yang dikembangkan</li> <li>- Distribusi properti intelektual yang diadakan</li> <li>- Total investasi properti intelektual</li> <li>- Pembaruan atau perbaikan properti intelektual</li> </ul>
	Human-centered assets	Keahlian secara kolektif, kreativitas, kepemimpinan, kewirausahaan dan kemampuan manajerial dari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembagian karyawan berdasarkan jenis kelamin, umur dan senioritas</li> <li>- Investasi</li> </ul>

Study	Intellectual capital component	Description of component as defined by researcher	Example of respective component
		karyawan dalam organisasi. Termasuk di dalamnya data psikometrik dan indikator bagaimana setiap individual bekerja dalam tekanan yang tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pendidikan karyawan</li> <li>- Perputarab karyawan</li> </ul>
	Infrastructure assets	Tekhnologi, metodologi dan proses yang dapat membuat perusahaan berfungsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metodologi dan penilaian resiko</li> <li>- Sistem komunikasi</li> </ul>
Draper (1998)	Structural capital	Nilai dari apa yang tertinggal ketika <i>human capital</i> atau karyawan telah pulang ke rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem informasi</li> <li>- Daftar pelanggan</li> <li>- Dokumentasi operasional</li> </ul>
	Human capital	Akumulasi nilai dari investasi pelatihan karyawan, kompetensi dan masa depan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepuasan karyawan</li> <li>- Investasi pendidikan karyawan</li> <li>- Perputaran karyawan dan senioritas</li> </ul>
	Customer capital	Nilai dari data pelanggan, hubungan dengan pelanggan, dan potensi pelanggan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembaruan kontrak pelanggan</li> <li>- Kepuasan pelanggan</li> <li>- Figur pelanggan baru</li> </ul>
	Organisational capital	Sistematisasi dan pengemasan sistem penggabungan kompetensi untuk memanfaatkan kekuatan inovasi perusahaan dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Filosofi organisasi</li> <li>- Strategi peusahaan dan pengarahan</li> </ul>

Study	Intellectual capital component	Description of component as defined by researcher	Example of respective component
		penciptaa nilai kemampuan organisasi	
	Innovation capital	Kekuatan pembaruan dalam perusahaan, , properti intelektual, dan aset tidak berwujud lainnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Commercial rights</i></li> <li>- <i>Intellectual rights</i></li> </ul>
	Processing capital	Gabungan nilai dari proses penciptaan nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu untuk proses pemesanan</li> <li>- Waktu pengembangan produk</li> <li>- Proses pembagian sumberdaya manusia</li> </ul>

Sumber :Williams (2001) dalam Ulum (2009;25-29) diolah

#### 2.1.4 Value Added of Intellectual Coefficient™

VAIC™ merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur komponen-komponen modal intelektual. VAIC™ pertama kali dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997. Metode ini didesain untuk memberikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan seperti neraca dan laba rugi (Ulum, 2009;87). Cara perhitungan VAIC™ adalah sebagai berikut:



## A. Value added

model ini dimulai dari bagaimana suatu perusahaan dapat menciptakan *Value added* (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 2000).

$$\text{OUT} - \text{IN} = \text{VA}$$

Output (OUT) merupakan pendapatan keseluruhan, semua produk dan jasa yang dijual di pasar. Input (IN) berisi semua biaya, segala sesuatu yang datang ke perusahaan. Dalam ukuran ini, tenaga kerja memang tidak dimasukkan sebagai ukuran input, hal ini dikarenakan proses penciptaan nilai dan intelektual yang diwakili oleh tenaga kerja, tidak dapat diukur sebagai biaya lagi. VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *human capital* (HC) dan *structural capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. *Value added* (VA) juga dapat dihitung dari akun-akun perusahaan sebagai berikut:

$$\text{VA} = \text{OP} + \text{EC} + \text{D} + \text{A}$$

Di mana:

1. OP = *Operating Profit* (laba operasi)
2. EC = *Employee Cost* (beban karyawan)
3. D = *Depreciation* (depresiasi)
4. A = *Amortisation* (amortisasi)

## B. Value Added Capital Employed (VACA)

Dalam pengukuran *value added*, untuk pengukuran pertama VA akan dihubungkan dengan *Capital Employed* (CA) untuk menghitung seberapa efisien nilai tambah tersebut diciptakan. Pulic mengasumsikan bahwa jika satu unit CA menghasilkan keuntungan yang lebih besar dalam satu perusahaan daripada yang lain, maka perusahaan pertama yang lebih baik pada pemanfaatan CA nya. Dengan demikian, pemanfaatan yang lebih baik dari CA adalah bagian dari IC perusahaan. Bila dibandingkan lebih dari sekelompok perusahaan, VACA menjadi indikator kemampuan intelektual dari perusahaan untuk modal fisik yang lebih baik. (Pulic, 2000).

$$VACA = VA/CE$$

Di mana :

- a. VACA = *Value Added Capital Employed*
- b. VA = *Value Added*
- c. CE = *Capital Employed* : dana yang tersedia (ekuitas)

## C. Value Added Human Capital (VAHU)

*Human Capital Coefficient* (VAHU) menunjukkan seberapa banyak uang dihabiskan oleh karyawan. Hubungan antara VA dan HC menunjukkan seberapa besar HC dapat menciptakan VA dalam suatu perusahaan. Pulic (1998) berpendapat

bahwa total gaji dan biaya upah merupakan indikator HC suatu perusahaan. Pulic berhipotesa bahwa sejak pasar menentukan gaji sebagai akibat dari kinerja, maka sudah sewajarnya bahwa keberhasilan HC harus dinyatakan dengan kriteria yang sama. Dengan demikian, hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai dalam perusahaan.

$$\mathbf{VAHU = VA/HC}$$

Di mana :

- a. VAHU = *Value Added Human Capital*
- b. VA = *Value Added*
- c. HC = *Human Capital* : beban karyawan

D. Structural Capital Value Added (STVA)

Hubungan ketiga menunjukkan kontribusi structural capital (SC) dalam penciptaan nilai yang disebut dengan “*structural capital coefficient*” (STVA). STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Lebih lanjut Pulic menjelaskan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diversifikasi melalui penelitian empiris tradisional (Pulic,2000).

$$\mathbf{STVA = SC/VA}$$

Di mana:

- a. STVA : *Structural Capital Value Added*

b. SC : *Structural Capital*

c. VA : *Value Added*

E. Value Added Intellectual Coefficient (VAIC<sup>TM</sup>)

VAIC mengindikasikan kemampuan intellectual capital organisasi yang dapat juga dianggap sebagai Business Performance Indicator (BPI). VAIC<sup>TM</sup> merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu VACA, VAHU, dan STVA

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

### 2.1.5 Kinerja Keuangan Perusahaan

Sesuai tujuan penelitian ini, tiga rasio keuangan dipilih sebagai proksi kinerja keuangan perusahaan. Rasio-rasio berikut ini meliputi *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price To Book Value* (PBV).

a. Return On Asset

Rasio ini menunjukkan pengembalian atas aset-aset, menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset (Subramanyam dan Wild, 2010). Sedangkan menurut Kieso et al (2011: 673) menjelaskan bahwa Return On Asset (ROA) adalah jumlah laba yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus untuk menentukan Return On Asset (ROA) dalam penelitian ini akan mengikuti rumus dalam Subramanyam dan Wild (2010), yaitu sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning before Interest and Taxes}}{\text{Average Asset}}$$

b. Earning Per Share

Laba per saham (EPS) merupakan ukuran yang umum digunakan oleh para analis dalam evaluasi perusahaan di pasar keuangan. Ini juga merupakan persyaratan untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura (SGX) terhadap EPS negara dalam laporan tahunan perusahaan. Rasio memberikan ukuran profitabilitas yang menggabungkan hasil operasi, investasi, dan keputusan pendanaan (Stickney dan Weil, 1997, p. 288 dalam Tan *et al* tahun 2003). Juga, EPS adalah barang wajib dalam pengungkapan laporan triwulanan dan tahunan untuk semua perusahaan yang terdaftar di SGX (Bursa Efek Singapura, 2003). Rumus untuk memperoleh EPS adalah (Subramanyam dan Wild, 2010):

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net income} - \text{Dividend for preferred share}}{\text{Weighted Average of number of shares}}$$

c. Price-To-Book Value

Menurut Brigham dan Gapenski (2006 : 455) , *Price To Book Value* (PBV) adalah rasio harga pasar per saham dibandingkan nilai buku per saham, rasio ini memberikan indikasi bagaimana investor memandang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi secara umum menjual saham dengan nilai buku yang lebih tinggi daripada perusahaan sejenis yang tingkat pengembalian modalnya rendah. Menurut Subramanyam dan Wild (2010) rasio ini secara sederhana dirumuskan dengan membandingkan market value per saham perusahaan dengan book value per saham. Rumus untuk menghitung Price to book value (PBV) adalah sebagai berikut :

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{book value per share}}$$

## 2.2 Hubungan Intellectual Capital dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti terdahulu, antara lain Bontis (1998), Bontis *et al* (2000), Ulum (2008), Tan *et al* (2003), Chen *et al* (2005). Penelitian secara internasional telah membandingkan kegunaan IC pada industri jasa dan non jasa, namun penelitian di Indonesia belum ada yang melakukannya.

### 2.2.1 Studi Bontis (1998)

Penelitian Bontis (1998) mengenai modal intelektual dengan melakukan eksplorasi hubungan di antara komponen – komponen modal intelektual yaitu human capital, structural capital, dan customer capital. Penelitian tersebut menggunakan kuesioner dan mengelompokan industri di Kanada dalam kategori jasa dan non-jasa. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa structural capital berhubungan positif dengan human capital, human capital berhubungan positif dengan customer capital, dan customer capital berhubungan dengan performance perusahaan atau secara human capital, structural capital, dan customer capital berhubungan terhadap kinerja perusahaan masa kini.

### 2.2.2 Studi Bontis *et al.* (2000)

Selanjutnya, penelitian Bontis kembali dilanjutkan pada tahun 2000 dengan judul jurnal “*Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries*” oleh Bontis, Chua and Richardson (2000). Penelitian empiris ini bertujuan untuk menyelidiki

tiga unsur *intellectual capital*, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*, dan hubungan antar mereka terhadap dua sektor industri yang ada di Malaysia yaitu industri jasa dan non-industri jasa. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *psychometrically validated questionnaire* (Bontis, 1997) yang awalnya diberikan di Kanada (1998). Responden dari penelitian ini 60% berasal dari industri jasa, dan 40% berasal dari industri bukan jasa. Hasil dari penelitian ini berhasil membuktikan bahwa :

1. *Human capital* itu penting bagi jenis industri apapun,
2. *Human capital* memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana sebuah usaha harus terstruktur dalam jenis industri manapun.
3. *Customer capital* memiliki pengaruh signifikan melebihi *structural capital*.
4. Pengembangan *structural capital* memiliki hubungan positif dengan performa bisnis.

Dari kedua jurnal yang telah dikaji penulis kaji, kedua jurnal ini merujuk pada rumusan masalah nomor satu yang terdapat di Bab I penulis, yaitu IC berpengaruh positif terhadap kinerja masa kini industri perusahaan dengan industri yang berbeda-beda. Berdasarkan kedua jurnal ini, maka penulis berpendapat penelitian ini dapat pula dilakukan di Indonesia.

### **2.2.3 Studi Tan *et al.* (2007)**

Selanjutnya jurnal yang akan dikaji akan merujuk pada rumusan masalah yang ketiga dalam bab sebelumnya, ROGIC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan industri yang berbeda-beda. Jurnal yang akan dikaji adalah penelitian Tan *et al* pada tahun 2003 yang berjudul "*Intellectual Capital and Financial Return of Companies*". Jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara *Intellectual Capital* perusahaan dan bagaimana kinerja keuangannya. Penelitian ini menggunakan Kerangka Pulic, terfokus di Asia, dan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS), mengacu

pada data 150 perusahaan yang terdaftar dalam *Singapore Exchange* melihat laporan keuangan perusahaan tersebut selama tahun 2000-2002, dan menggunakan empat elemen *Intellectual Capital* sebagai alat yang ingin diuji. Penelitian ini menggunakan metode VAIC™ untuk mengukur *intellectual capital*, alat ukur yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan, yang digunakan adalah rasio *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS); dan *annual share returns* (ASR). Peneliti berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan, baik terhadap kinerja masa kini maupun pada kinerja perusahaan dimasa yang akan mendatang di industri yang berbeda-beda.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu Penelitian ini terbatas pada perusahaan-perusahaan Singapura dan SGX menggunakan aturan akuntansi yang berlaku selama periode penelitian. Hal ini juga terbatas pada perusahaan publik karena informasi keuangan atas perusahaan swasta tidak tersedia. Saham perusahaan swasta yang tidak diperdagangkan bebas dan tidak tunduk pada kekuatan pasar. Oleh karena itu, nilai pasar mereka tidak mudah atau andal ditentukan. Juga, perusahaan yang dipilih dianalisis lebih tiga tahun periode antara tahun 2000 dan 2002. Data dari tahun sebelumnya tidak dapat digunakan karena tidak ada persyaratan untuk mengungkapkan biaya tenaga kerja sebelum tahun 2000. Biaya tenaga kerja yang diperlukan dalam model public untuk perhitungan VAHU. Itu juga terbatas pada tiga tahun data sebagai informasi untuk tahun buku 2003 adalah tidak tersedia pada penyelesaian studi ini karena publikasi hasil akhir oleh banyak perusahaan yang dipilih



#### 2.2.4 Studi Ulum (2008)

Penelitian yang akan dikaji merujuk pada penelitian “*Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan : suatu analisis dengan pendekatan Partial Least Squares*” oleh Ihyaul Ulum, Imam Ghozali dan Anis Chariri (2008) jurnal ini menganalisa mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penulis mengkaji jurnal ini dengan asumsi jurnal ini dapat mendukung jurnal sebelumnya bahwa IC dapat berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan dalam industri yang berbeda-beda. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengetahui hubungan efisiensi antara efisiensi nilai tambah oleh komponen utama berbasis sumberdaya perusahaan dengan tiga dimensi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Squares*. Alat ukur yang digunakan sebagai dasar alat ukur dalam penelitian tersebut adalah ROA untuk menghitung tingkat pengembalian aset perusahaan, ATO untuk mengukur rasio pendapatan terhadap total aset perusahaan, dan GR yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan pendapatan perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia sampai dengan tahun 2006 dan secara rutin (tri wulan) melaporkan posisi keuangannya kepada Bank Indonesia (BI). Peneliti mengambil data perusahaan tersebut selama tiga tahun untuk melihat pertumbuhan perusahaan. Sama seperti hasil penelitian Tan et al (2007), penelitian ini berhasil membuktikan bahwa IC berpengaruh positif terhadap Kinerja perusahaan.

### 2.2.5 Studi Chen *et al.* (2005)

Tujuan penelitian Chen *et al* ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara IC dengan nilai pasar dan keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Metode pengukuran menggunakan metode Pulic (VAIC<sup>TM</sup>) sebagai alat ukur efisiensi dari modal pekerja dan IC. Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *market-to-book value ratio of equity*, *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA), *growth in revenue* (GR), dan *employee productivity* (EP).

Hasil menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, penelitian ini juga membuktikan bahwa IC dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa mendatang.

### 2.2.6 Studi Riahi-Belkaoui. (2003)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *return on total assets* berdasarkan *net value added* dan aset tak berwujud yaitu IC, dan juga untuk menguji pandangan berbasis sumber daya (*resource-based view*) dan *stakeholder view*. Pengukuran IC dalam penelitian ini diproksikan dengan RVATA, dengan cara membagi *Value added* terhadap *total assets*, cara mengukur *value added* dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

$$(1) R = S - B - DP - W - I - DD - T$$

Dimana:

R = Perubahan dalam *retained earning*

- S = pendapatan penjualan  
B = pembelian dalam material dan jasa  
DP = depresiasi  
W = gaji atau upah  
I = bunga  
DD = dividen  
T = pajak

Sedangkan rumus *net value added* adalah total dari *labor expenses corporate taxes, dividends, interest expenses, dan minority shareholder in subsidiaries and retain earnings*.

Disini juga ditambahkan variabel kontrol sebagai alat ukur yang juga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. alat ukur yang dipilih adalah *debt structure financial leverage* yang digunakan untuk mengontrol pemberian utang pada profitabilitas dan kesejahteraan perusahaan dan *total size* yang digunakan untuk mengendalikan dampak dari ukuran kesejahteraan melalui skala ekonomi, kekuatan monopoli dan kemampuan tawar menawar. Hasil yang ditemukan adalah IC secara signifikan berhubungan dengan kinerja perusahaan multinasional di USA.

### **2.2.7 Yudhanti dkk. (2011)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh antara ukuran IC dan ukuran fundamental kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol yaitu *size* dan jenis industri. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis perusahaan yang secara intensif menggunakan modal intelektual yaitu industri jasa. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan regresi

berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa *Intellectual capital* pada perusahaan jenis industri jasa menunjukkan adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ukuran eksternal perusahaan digunakan pada penelitian ini untuk mengukur *intellectual capital* yaitu *market-to-book value*. Pasar merespon kinerja perusahaan yaitu *profitability* dan produktivitas perusahaan yang diproksikan oleh EBIT dan *asset turnover*.

### **2.2.8 Studi Maheran *et al.* (2009)**

Tujuan dari penelitian Maheran *et al* (2009) adalah menguji efisiensi dari IC dan kinerjanya pada sektor keuangan perusahaan jasa di Malaysia. Melakukan penelitian pada laporan tahunan 18 perusahaan yang terdiri dari perusahaan perbankan, perusahaan asuransi, dan perusahaan *broker*. Variabel independen dalam penelitian adalah kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki hubungan signifikan positif terhadap ROA.

### **2.2.9 Chu *et al.* (2011)**

Chu *et al* (2011) melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menguji secara empiris apakah IC memiliki dampak pada aspek keuangan dari kinerja organisasi. Data yang digunakan adalah data yang diambil dari data laporan keuangan tahunan terbuka yang terdaftar dalam *Hongkong stock exchange* dari tahun 2001-2009. Alat ukur IC yang digunakan adalah VAIC<sup>TM</sup> dan menggunakan model regresi untuk menguji hubungan IC dengan indikator kinerja keuangan perusahaan. kinerja keuangan diproksikan dalam *market-to-book value ratio*, ROA, ATO, dan ROE, dan terdapat variabel kontrol yaitu SIZE dan DEBT. Hasil yang ditemukan adalah bahwa IC berdampak positif dengan profitabilitas perusahaan.

### 2.2.10 Studi Puja Rahayu (2012)

Penelitian Puja Rahayu (2012) bertujuan untuk menguji dampak IC terhadap kinerja keuangan perusahaan jasa. Penelitian ini menggunakan metode Pulic yaitu VAIC<sup>TM</sup>, sedangkan alat ukur yang digunakan sebagai proksi kinerja keuangan adalah ROE, ROA, GR, dan PBV. Industri yang dijadikan sampel dalam penelitian ini antara lain; restaurant, hotel dan tourism, advertising, printing dan media dan *services*. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan saat ini dan kinerja keuangan masa depan perusahaan.

**Tabel 2.3**  
**Penelitian terdahulu mengenai hubungan**  
**Intellectual Capital dengan Kinerja Perusahaan**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Negara</b>	<b>Metode dan Variabel</b>	<b>Hasil Dan research gap</b>
Bontis (1998)	Intellectual capital : an exploratory study that develops measure and models	Kanada	Kuisisioner, PLS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; SC berhubungan dengan kinerja industri <i>gap</i> : penelitian dilakukan di Kanada, dan menggunakan kuisisioner untuk mengukur IC, dan metode PLS.
Bontis (2000)	Intellectual capital and business performance in Malaysian industries.	Malaysia	Kuisisioner, PLS Kinerja perusahaan menggunakan 10 alat ukur, yaitu : <i>industry leadership, future outlook, profit, profit growth, sales growth, after tax-return on asset, after tax-return on</i>	<i>Intellectual capital</i> memiliki hubungan positif terhadap kinerja perusahaan saat ini dalam industri yang berbeda-beda. <i>Gap</i> : menggunakan kuisisioner, dilakukan di Malaysia, dan terdapat 10 alat ukur pasar yang berbeda dengan peneliti.

Peneliti	Judul Penelitian	Negara	Metode dan Variabel	Hasil Dan <i>research gap</i>
			<i>sales, overall response to competition, succes rate in new proiduct launch, dan overall business performance</i>	
Tan et al (2003)	Intellectual Capital and Financial Return of Companies.	Singapura	VAIC <sup>TM</sup> , PLS Kinerja perusahaan diukur dengan : <i>return on equity, earning per share, annual share returns.</i>	<i>intellectual capital</i> memiliki pengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan di masa depan dalam industri yang berbeda-beda <i>Gap</i> : peneliti dilakukan di Singapura, salah satu proksi yaitu <i>annual share return</i> tidak digunakan, dan Tan <i>et al</i> hanya memakai 2 tahun laporan keuangan, yaitu 2000 dan 2002
Ulum dkk (2008)	Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan : suatu analisis dengan pendekatan Partial Least Squares	Indonesia	VAIC <sup>TM</sup> , PLS Alat ukur kinerja perusahaan yang digunakan adalah : ROA, ATO, dan GR	<i>intellectual capital</i> memiliki pengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan; <i>Gap</i> : Alat ukur yang digunakan tidak sama dengan peneliti, dan sektor industri yang digunakan Ulum hanya sektor jasa.
Chen <i>et al.</i> (2005)	An empirical investigation of the realtionship between intellectual capital and firm's market value and financial performance	Taiwan	VAIC <sup>TM</sup> , korelasi, regresi Alat ukur kinerja adalah MBV, ROE, ROA, GR, EP ( <i>employee productivity</i> )	IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. <i>Gap</i> : penelitian dilakukan di Taiwan, menggunakan lima alat ukur kinerja yang hanya dipakai dua oleh peneliti. Periode penelitian sepuluh tahun (1992-2002)

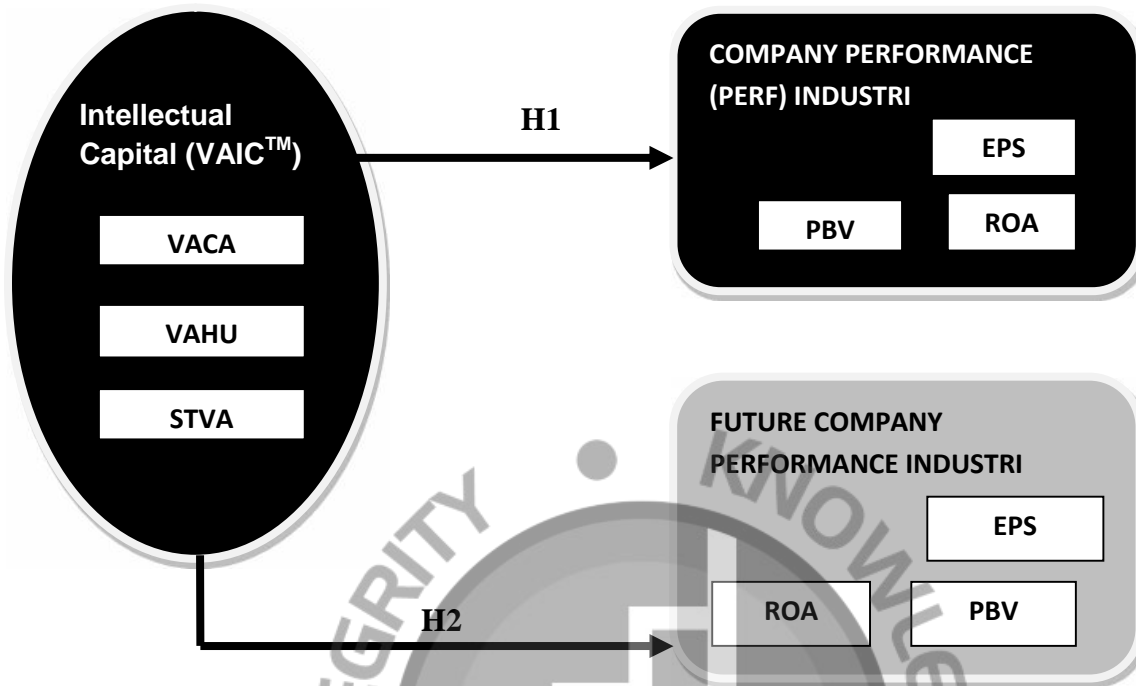
Peneliti	Judul Penelitian	Negara	Metode dan Variabel	Hasil Dan <i>research gap</i>
Riahi-Belkaoui. (2003)	Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views	USA	Laporan tahunan, regresi Variabel dependen atau alat ukur kinerja adalah <i>value added per total assets</i> Menggunakan variabel kontrol yaitu <i>size</i> dan <i>debt structure</i>	IC (diproksikan dengan RVATA) secara signifikan berhubungan dengan kinerja perusahaan multinasional di USA. <i>Gap</i> : penelitian dilakukan di US, dan menggunakan variabel dependen yang berbeda. Sampel yang digunakan adalah untuk perusahaan multinasional
Iswati (2007)	Memprediksi kinerja keuangan dengan modal intelektual pada perusahaan perbankan terbuka di bursa efek jakarta	Jakarta, Indonesia	MBV, regresi IC diukur dengan menggunakan MBV, dan kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROA	IC tidak memiliki dampak pada performa bank <i>Gap</i> : sampel hanya menggunakan sektor jasa khususnya perbankan, dan alat ukur IC yang digunakan adalah MBV, bukan VAIC <sup>TM</sup> .
Yudhanti dkk (2011)	Intellectual capital dan ukuran kinerja keuangan perusahaan	Indonesia	Laporan tahunan, regresi Alat ukur IC menggunakan MBV, dan kinerja profitabilitas dan produktivitas menggunakan EBIT dan <i>asset turnover</i> . Menggunakan variabel kontrol yaitu <i>size</i> dan jenis industri	<i>Intellectual capital</i> pada perusahaan jenis industri jasa menunjukkan adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan <i>Gap</i> : alat ukur IC yang digunakan adalah MBV, dan alat ukur kinerja juga berbeda.
Maheran <i>et al</i> (2009)	Intellectual Capital Efficiency and Firm's Performance: Study on Malaysian	Malaysia	VAIC <sup>TM</sup> , regresi, Kinerja keuangan menggunakan ROA	modal intelektual memiliki hubungan signifikan positif terhadap ROA <i>Gap</i> : penelitian dilakukan di Malaysia, alat ukur kinerja

<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Negara</b>	<b>Metode dan Variabel</b>	<b>Hasil Dan <i>research gap</i></b>
	Financial Sectors			keuangan hanya satu, sampel hanya untuk <i>financial company</i> .
Chu <i>et al</i> (2011)	Charting intellectual capital performance of the gateway to China	Hongkong	VAIC <sup>TM</sup> , regresi, alat ukur kinerja terdiri dari <i>market valuation</i> (MB), <i>profitability</i> (ROE), <i>productivity</i> (ATO), dan ROE variabel kontrol dalam penelitian ini adalah <i>size</i> dan <i>leverage</i>	IC berdampak positif dengan profitabilitas perusahaan. <i>Gap</i> : penelitian dilakukan di Hongkong, dan hanya dua alat ukur kinerja yang berbeda. Periode penelitian sembilan tahun
Puja Rahayu (2012)	Analisis pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia	Jakarta, Indonesia	VAIC <sup>TM</sup> , Regresi Alat ukur yang digunakan sebagai proksi kinerja keuangan adalah : ROA, ROE, GR, PBV.	IC dan kinerja keuangan perusahaan jasa berhubungan positif: IC berhubungan positif dengan kinerja masa depan perusahaan jasa. <i>Gap</i> : sampel penelitian hanya sektor jasa, dan periode penelitian hanya dua tahun. Tidak menggunakan variabel kontrol.

Sumber : berbagai sumber yang diolah;2013



## 2.3 Kerangka Pemikiran



GAMBAR 2.1

Model Kerangka Pemikiran Teoritis

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Intellectual Capital berpengaruh terhadap kinerja masa kini perusahaan dalam industri

Intellectual Capital berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di tahun yang sama. Modal intelektual diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan. Chen et al (2005) dan Tan et al (2007) telah membuktikan bahwa Intellectual Capital yang direpresentasikan dengan VAIC™ mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Intellectual Capital akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan karena Intellectual

Capital merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages* (Chen et al,2005). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah

H1 : Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan masa kini perusahaan dalam industri.

#### **2.4.2 Intellectual Capital berpengaruh terhadap kinerja masa depan perusahaan dalam industri**

*Intellectual capital* tidak hanya berpengaruh terhadap kinerja masa kini perusahaan, melainkan juga terhadap kinerja masa depan perusahaan. hal ini juga telah dibuktikan oleh Chen *et al* (2005) dan Tan *et al* (2007), sedangkan di Indonesia belum ada penelitian yang menunjukkan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja masa depan dalam industri yang berbeda yaitu jasa dan non jasa, mayoritas penelitian hanya menekankan pada industri jasa.

Maka dari itu hipotesis yang dikembangkan berikutnya adalah:

H2 :Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan dalam industri.

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Objek Penelitian dan Sifat Penelitian

##### 3.1.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listing* dan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang hanya diambil oleh peneliti dua sektor yaitu sektor jasa dan nonjasa. Untuk populasi perusahaan jasa peneliti memperkecil cakupan yaitu untuk subsektor *infrastructure, utilites, and transportation* yang *listing* dan *go public* di BEI. Sedangkan untuk populasi perusahaan nonjasa, peneliti mempersempit cakupan yaitu untuk subsektor *consumer goods industry* yang *listing* di BEI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori yang ditentukan peneliti sebagai populasi, yang juga telah mengeluarkan *annual report* dari tahun 2008-2011 yang *listing* di BEI, peneliti memilih untuk meneliti laporan keuangan selama tiga tahun.

Alasan untuk memilih perusahaan jasa dan non jasa sebagai sampel dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin melihat bagaimana modal yang berbasis pengetahuan, yang dalam hal ini adalah mengutamakan modal yang berbasis informasi dan sumberdaya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dan apakah dampaknya akan sama pada industri jasa maupun industri non jasa. Peneliti mempersempit subsektor dalam kedua subsektor diatas, sesuai dengan pernyataan peneliti di bab 1, bahwa kedua subsektor tersebut yang pertumbuhan ekonominya adalah pertumbuhan tertinggi menurut kementerian perindustrian.

### 3.1.2 Sifat Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian empiris, dan pengujian hipotesis. Studi yang terlibat dalam pengujian hipotesis biasanya menjelaskan sifat hubungan tertentu, dan independensi dari dua atau lebih faktor dalam suatu situasi. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjelaskan varians dalam variabel dependen atau untuk memprediksi hasil organisasi (Sekaran dan Bougie, 2010). Ditinjau dari pendekatannya jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.

### 3.2 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan mendefinisikan jenis data yang akan digunakan, lalu mengklasifikasikan sampel penelitian, serta menentukan teknik untuk mengolah data.

#### 3.2.1 Jenis Data

Data bisa didapatkan dari data primer dan data sekunder. Data primer mengacu pada informasi yang didapatkan dari tangan pertama oleh peneliti dalam kepentingan variabel untuk tujuan khusus dalam penelitian (Sekaran dan Bougie, 2010;180). Data primer bisa didapatkan dari *focus group*, *role of the moderator*, data alami yang didapat melalui *focus group*, *videoconferencing*, wawancara, dan kuisisioner. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada (Sekaran dan Bougie, 2010;180). Data sekunder bisa didapatkan dari buku, laporan keuangan, data sensus, data statistik, media, dan sebagainya (Sekaran dan Bougie, 2010). Dalam penelitian ini, data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder, karena data diambil dari laporan keuangan perusahaan.

### 3.2.2 Jenis Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, alasan peneliti untuk menggunakan *purposive sampling* adalah agar sampel yang akan peneliti gunakan dapat benar-benar menggambarkan atau membuktikan hal yang akan diteliti. Definisi dari *purposive sampling* itu sendiri adalah metode pengambilan sampel terbatas pada jenis tertentu untuk orang-orang yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena mereka adalah satu-satunya yang memilikinya, atau sesuai dengan beberapa kriteria oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2010). Kriteria yang dibuat peneliti untuk menentukan sampelnya adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan jasa yang akan dianalisis adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya subsektor *infrastructure, utilites, and transportation*.
2. Perusahaan non jasa yang akan dianalisis adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya subsektor *consumer goods industry*.
3. Perusahaan yang terdaftar tidak melakukan merger atau tidak diakuisisi selama empat tahun periode dari tahun 2008-2010.
4. Perusahaan yang tidak tercatat perdagangan sahamnya untuk keseluruhan tahun tidak dimasukkan ke dalam sampel karena tidak mungkin menentukan *Price-to-Book Value* dan *Earning per Share* untuk tahun itu.

### 3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dapat diunduh dari [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id), website masing-masing perusahaan, dan Bursa

Efek Indonesia (BEI). Untuk menghitung *intellectual capital* (IC) peneliti mengolah data yang tersedia dalam annual report perusahaan. Sedangkan untuk perhitungan ROA (*Return on Asset*), EPS (*Earning per Share*), dan PBV (*Price-to-Book Value*), peneliti mengambil data dari *company report* yang dapat diunduh di [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id).

### 3.3 Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel, yaitu variabel independen atau variabel bebas atau variabel laten eksogen, dan variabel dependen atau variabel terikat atau variabel laten endogen.

#### 3.3.1 Variabel Independen

Penelitian ini memiliki variabel independen yaitu *Intellectual Capital*, dan dalam penelitian ini IC diukur dengan menggunakan dua alat ukur yaitu VAIC<sup>TM</sup> untuk mengukur IC itu sendiri dan ROGIC untuk mengukur tingkat pertumbuhan IC.

##### 3.3.1.1 VAIC<sup>TM</sup>

Cara menghitung VAIC<sup>TM</sup> adalah dengan beberapa tahap. Tahap pertama adalah dengan menghitung *value added*, dimana *value added* diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC<sup>TM</sup> yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000). Formulasi perhitungan VAIC<sup>TM</sup> adalah sebagai berikut:

#### A. Tahap pertama menghitung *Value Added*

- *Output* (OUT) – Total penjualan dan pendapatan lain
- *Input* (IN) – Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

- *Value Added (VA)* – Selisih antara Output dan Input

$$\text{OUT} - \text{IN} = \text{VA} \quad (3.1)$$

#### B. Tahap kedua menghitung VACA

- *Human Capital (HC)* – Beban karyawan.
- *Capital Employed (CE)* – Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)
- *Structural Capital (SC)* –  $\text{VA} - \text{HC}$
- *Value Added Capital Employed (VACA)* – Rasio dari VA terhadap CE.

Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi:

$$\text{VACA} = \text{VA}/\text{CA} \quad (3.2)$$

#### C. Tahap ketiga menghitung VAHU

*Value Added Human Capital (VAHU)* – Rasio dari VA terhadap HC. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi:

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC} \quad (3.3)$$

#### D. Tahap keempat menghitung STVA

*Structural Capital Value Added (STVA)* – Rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai:

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA} \quad (3.4)$$

#### E. Tahap kelima menghitung VAIC

*Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* - Mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC™ dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*).

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA} \quad (3.5)$$

**Tabel 3.1**

**Variabel Independen dan Pengukurannya**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
1) Variabel Independen: VAIC™ (Value Added Intellectual Capital)	$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VAHU} + \text{VACA} + \text{STVA}$	Rasio
	<i>Value Added Human Capital Coefficient (VAHU)</i> VAHU = $\frac{\text{Value Added}}{\text{Human Capital}}$	Rasio
	<i>Value Added Capital Coefficient (VACA)</i> VACA = $\frac{\text{Value Added}}{\text{Capital Asset}}$	Rasio
	<i>Structure Capital Coefficient (STVA)</i> STVA = $\frac{\text{Structure Capital}}{\text{Value Added}}$	Rasio
	Value Added = OUT-IN	Rasio

Sumber : penulis

**3.3.2 Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial performance (PERF)*.

Variabel kinerja keuangan menggunakan proksi profitabilitas, ROA (Chen *et al.*, 2005),



*Earning Per Share* (EPS) dalam Tan *et al.* (2007), dan *Price To Book Value* (PBV) seperti dalam Chen *et al.* (2005).

1. **Return on total assets (ROA)**. ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total assets (Chen *et al.*, 2005). ROA dikalkulasi dengan formula:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Average Asset}} \quad (3.7)$$

2. **Earning per Share (EPS)**. EPS merefleksikan ukuran profitabilitas yang menggabungkan hasil operasi, investasi, dan keputusan pendanaan. EPS dikalkulasi dengan formula :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Income} - \text{dividend for preferred share}}{\text{Weighted Average of number of shares}} \quad (3.8)$$

3. **Price-to-Book Value (PBV)**. PBV memberikan indikasi bagaimana investor memandang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi secara umum menjual saham dengan nilai buku yang lebih tinggi daripada perusahaan sejenis yang tingkat pengembalian modalnya rendah

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{book value per share}} \quad (3.9)$$

Kinerja masa depan dalam penelitian diukur dengan melihat kinerja perusahaan tahun setelahnya ( $t+1$ ), rasio untuk mengukur kinerja masa depan adalah sebagai berikut :

1. **Return On Asset (ROA)  $t+1$** . *Return On Asset* (ROA)  $t+1$  masa depan dihitung dengan melihat rasio ini di tahun berikutnya. Rasio ini menunjukkan pengembalian

atas aset – aset, menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset – aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan sebelum beban bunga dan pajak ke rata-rata total aset. Rumus menghitung ROA  $t+1$  adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset}_{t+1} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}_{t+1}}{\text{Average Asset}_{t+1}} \quad (3.10)$$

2. **Earning per Share (EPS)  $t+1$ .** *Earning per Share (EPS)  $t+1$*  masa depan dihitung dengan melihat rasio ini di tahun berikutnya. Rasio ini menunjukkan ukuran profitabilitas yang menggabungkan hasil operasi, investasi, dan keputusan pendanaan. Rumus menghitung EPS $t+1$  adalah:

$$\text{Earning Per Share}_{t+1} = \frac{(\text{Net Income} - \text{dividend for preferred share})_{t+1}}{\text{Weighted Average of number of shares}_{t+1}} \quad (3.11)$$

3. **Price To Book Value (PBV)  $t+1$ .** Price To Book Value (PBV)  $t+1$  masa depan dihitung dengan melihat rasio ini di tahun berikutnya Rasio harga pasar per saham dibandingkan nilai buku per saham, rasio ini memberikan indikasi bagaimana investor memandang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi secara umum menjual saham dengan nilai buku yang lebih tinggi daripada perusahaan sejenis yang tingkat pengembalian modalnya rendah:

$$\text{Price to Book Value}_{t+1} = \frac{\text{Market price per share}_{t+1}}{\text{book value per share}_{t+1}} \quad (3.12)$$

**Tabel 3.2**

**Variabel Dependen dan Pengukurannya**

Variabel	Indikator	Skala
2) Variabel dependen	Return On Asset (ROA) $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Beban Bunga} \times (1 - \text{Tarif Pajak})}{\text{Rata-rata Total Aset}}$	Rasio
	Earning Per Share (EPS) $\text{EPS} = \frac{(\text{Net Income} - \text{dividend for preferred share})}{\text{Weighted Average of number of shares}}$	rasio
	Price-to-Book Value (PBV) $\text{PBV} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{book value per share}}$	Rasio

Sumber : Diolah oleh penulis

### 3.4 Metode Pengolahan Data

Dalam Penelitian ini dilakukan dengan analisis kuantitatif, di mana analisis ini digunakan untuk menganalisis secara statistik yang bertujuan untuk melakukan uji hipotesis penelitian terhadap data-data yang diperoleh, di mana proses perhitungannya menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah data dengan proses perhitungan SEM adalah SMARTPLS 2.2.

#### 3.4.1 Structural Equation Modeling

*Structural Equation Modeling* (SEM) merupakan teknik analisis multivariat yang dikembangkan guna menutupi keterbatasan yang dimiliki oleh model-model sebelumnya yang telah digunakan secara luas dalam penelitian statistik.

Karakteristik SEM dapat diuraikan ke dalam komponen-komponen model SEM yang terdiri dari (Wijanto, 2008;9) :

1. Dua jenis *Variable* yaitu Variabel laten (*Latent Variable*) dan Variabel teramati (*Observed* atau *Measured* atau *Manifest Variable*).
2. Dua jenis Model yaitu Model Struktural (*Structural Model*) dan Model Pengukuran (*Measurement Model*)
3. Dua jenis Kesalahan yaitu Kesalahan Struktural (*Structural Error*) dan Kesalahan Pengukuran (*Measurment Error*)

SEM terdapat dua jenis yaitu SEM berbasis *covariance* yang diwakili oleh *software* AMOS dan LISREL, dan SEM yang berbasis *variance* atau sering juga disebut *Component Based SEM* yang diwakili dengan *software* SmartPLS dan *PLS graph* . Penulis memilih dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). Alat analisis data menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan Smart PLS. *Partial Least Square* (PLS) menurut Wold (1985) dalam Ghazali (2008) merupakan metode analisis yang powerful oleh karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. PLS sebagai teknik analisis data dengan *software* mempunyai keunggulan sendiri, diantaranya; data tidak harus berdistribusi normal multivariate (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai rasi dapat digunakan pada model yang sama) dan ukuran sampel tidak harus besar. Walaupun PLS digunakan untuk mengkonfirmasi teori, tetapi dapat juga untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten.

PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif dan hal ini tidak mungkin dijalankan dalam *Structural Equation Model* (SEM) karena akan menimbulkan *unidentified*. Pemilihan metode PLS

didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat 2 variabel laten (intellectual capital dan kinerja perusahaan). Yang dibentuk dengan indikator formative (Ihyaul Ulum, Ghozali dan Anis, 2008). Karena kedua variabel laten itu, *multiple regression* tidak dapat digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian.

Variabel laten ini hanya dapat diamati secara tidak langsung dan tidak sempurna melalui efeknya pada variabel teramati. SEM mempunyai 2 jenis variabel laten yaitu eksogen dan endogen. Variabel eksogen selalu muncul sebagai variabel bebas pada semua persamaan yang ada dalam model, dan variabel endogen merupakan variabel terikat pada paling sedikit satu persamaan dalam model, meskipun di semua persamaan sisanya variabel tersebut adalah variabel bebas.

### **3.4.2 Partial Least Square**

*Partial Least square* (PLS) merupakan sebuah metode untuk melaksanakan *Structural Equation Modelling* (SEM), untuk tujuan saat ini dianggap lebih baik daripada teknik SEM (software AMOS, LISREL) yang lain. Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah dan atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran reflektif. PLS merupakan metode analisis yang sangat baik karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar (Ghozali, 2006).

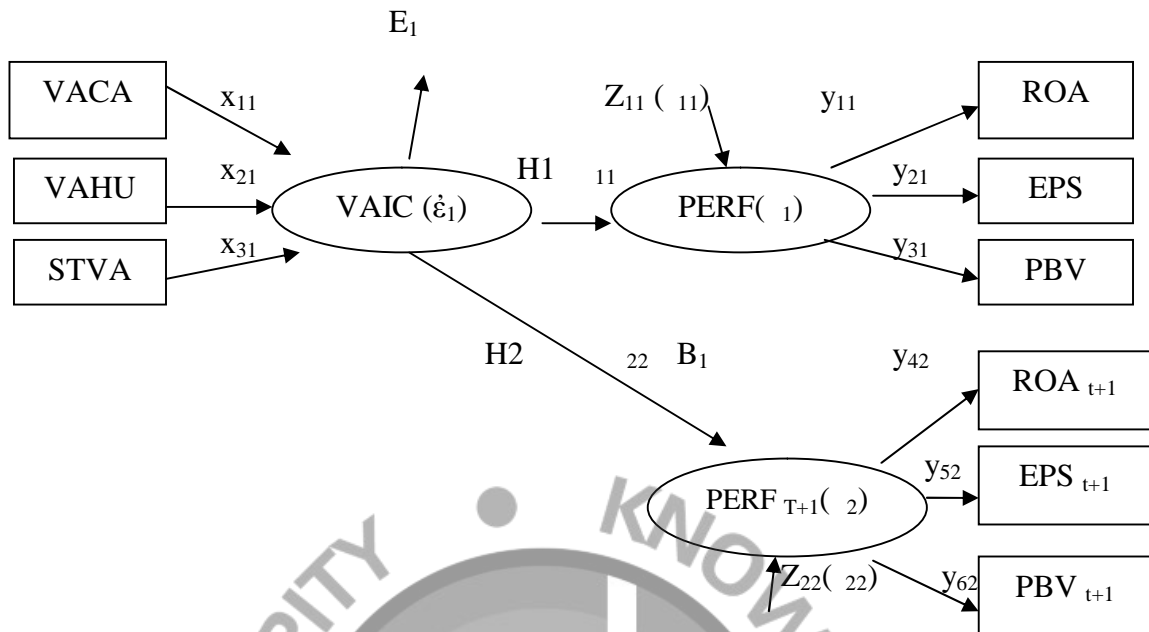
Tujuan PLS adalah membantu penulis untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah *linear agregat* dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagiman inner model (model structural yang menghubungkan antar variabel laten) dan outer model (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan kontruknya) dispesifikasi.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Kategori pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya. Kategori ketiga adalah berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan konstanta.

PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi, PLS juga merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi, hal ini terutama pada kondisi dimana indikator bersifat formatif, atau ketika penelitian ini masih tidak pasti karena variabel seharusnya termasuk pada sebuah model atau berhubungan diantara variabel dengan model *miss-specified* akan menghasilkan perkiraan *inferior varians* sesuai yang dijelaskan PLS. *Missing variables* dan *miss-specification* lain hanya memiliki sedikit efek estimasi yang dibuat oleh PLS (Tan *et al.*, 2007; Ghozali, 2006).

Hipotesis pertama (H1) digunakan untuk mengetahui pengaruh IC dengan data kinerja perusahaan masa kini. Pengujian IC digunakan untuk memperoleh *abnormal return*, salah satunya harus menggunakan uji prediktif multi periode (Tan *et al.*, 2007). Hipotesis kedua (H2) dibentuk untuk mengetahui pengaruh IC dengan data kinerja perusahaan. Selanjutnya model pengujian hipotesis dengan PLS, akan ditunjukkan oleh gambar berikut:

*Path Diagram*



Gambar 3.1 *Path Diagram*  
(Sumber : Penulis)

Keterangan untuk penamaan variabel teramati pada analisis jalur:

- $X_1, X_2, X_3$  adalah indikator untuk menghitung VAIC
- $Y_1, Y_2, Y_3$  adalah indikator untuk menghitung PERF
- $Y_4, Y_5, Y_6$  adalah indikator untuk menghitung PERF<sub>t+1</sub>

Model matematis dari diagram alur diatas atau persamaan struktural dalam penelitian ini adalah :

$$a) \hat{\epsilon}_1 = x_{11} + x_{21} + x_{31} + E_1$$

$$b) \epsilon_1 = \beta_{11} \hat{\epsilon}_1 + \epsilon_{11}$$

$$c) \epsilon_2 = \beta_{22} \hat{\epsilon}_1 + \epsilon_{22}$$

### 3.4.2.1 Model spesifikasi

Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan: (1) *inner model* yang menspesifikas hubungan antara variabel laten (*structural model*), (2) *outer model* yang menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator atau variabel manifestnya (*measurement model*), dan (3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi.

#### 1. Inner Model

*Inner Model* yang kadang disebut juga dengan (*inner relation, structural model* dan *substantive theory*) menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*

#### 2. Outer Model

*Outer Model* sering juga disebut (*outer relation* atau *measurement model*) mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya.

#### 3. Weight Relation

*Inner* dan *outer model* memberikan spesifikasi yang diikuti dalam estimasi algoritma PLS.

#### 3.4.2.1.1 Model Pengukuran atau *outer model*

*Convergent validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika korelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap



awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998).

*Discriminant validity* dari model pengukuran dengan indikator refleksif dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya, maka hal menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya.

Uji *outer model* dengan indikator formatif adalah dengan melihat tingkat signifikansi dari nilai *weight* dari setiap indikator yang mengukur konstruk, dan melihat apakah terdapat multikolinearitas diantara variabel yang saling mengukur. Uji multikolinearitas diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas (Sunyoto, hlm 79, 2011), akan tetapi, dalam metode PLS yang diuji dengan jenis ini adalah setiap indikator yang mengukur konstraknya.

#### **3.4.2.1.2 Model Struktural atau *inner model***

Model structural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur structural. Dalam menilai model dengan PLS kita mulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai R-squares dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif.

Tabel 3.3

Kriteria Penilaian PLS

Kriteria	Penjelasan
<b>Evaluasi Model Struktural</b>	
R <sup>2</sup> untuk Variabel laten endogen	Hasil R <sup>2</sup> sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model structural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat” dan lemah. Dalam PLS R <sup>2</sup> merupakan uji <i>goodness of fit</i> .
Estimasi koefisien jalur	Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model structural harus signifikan. Nilai signifikan ini dapat diperoleh dengan prosedur bootstrapping.
f <sup>2</sup> untuk effect size	nilai f <sup>2</sup> sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 dapat diinterpretasikan apakah <i>predictor</i> variabel laten atau variabel laten eksogen mempunyai pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural. Uji ini digunakan saat terdapat dua atau lebih variabel laten eksogen yang mempengaruhi suatu variabel laten endogen. F <sup>2</sup> merupakan <i>partial variance</i> , sedangkan R <sup>2</sup> merupakan <i>total variance</i> .
Relevansi Prediksi ( Q <sup>2</sup> dan q <sup>2</sup> )	Prosedur blindfolding digunakan untuk menghitung: $Q^2 = 1 - \frac{DED}{DOD}$ D adalah omission distance, E adalah sum of squares of prediction errors, dan O adalah Sum of Squares of observation. Nilai Q <sup>2</sup> diatas nol memberikan bukti bahwa model memiliki predictive relevance (Q <sup>2</sup> di bawah nol mengindikasikan model kurang memiliki <i>predictive relevance</i> .
<b>Evaluasi Model Pengukuran Reflektif</b>	
Loading factor	Nilai loading faktor harus diatas 0.70. uji ini digunakan untuk mengukur validitas indikator yang diukur konstruk
Composite Reliability	Composite reliability mengukur internal consistency dan nilainya harus diatas 0.60. uji ini digunakan untuk mengukur keandalan dari konstruk.
Average Variance Extracted	Nilai average variance extracted (AVE) harus diatas 0.50. uji ini digunakan untuk mengonfirmasi uji <i>loading factor</i> yaitu untuk menguji validitas konstruk.
<b>Evaluasi Model Pengukuran Formatif</b>	
Signifikansi nilai weight	Nilai estimasi untuk model pengukuran formatif harus signifikan. Tingkat signifikansi ini dinilai dengan prosedur <i>bootstrapping</i>

Kriteria	Penjelasan
Multikolonieritas	<p>Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada indikator yang mengukur konstruk ditemukan adanya korelasi antar indikator. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Salah satu untuk mengetahui ada/tidaknya multikolinearitas ini dapat dilakukan dengan menguji koefisien korelasi (<math>r</math>) antar variabel independen. Dalam <i>rule of thumb</i>, jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka diduga terjadi masalah multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah dibawah 0,85 maka diduga model tidak ada masalah multikolinieritas. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar</p>

Sumber : Ghozali (2008), Widarjono (2007). forum smartPLS.de diolah oleh penulis



## BAB 4

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN MASALAH

#### 4.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa dan nonjasa khususnya subsektor *infrastructures, utilites, and transportation* untuk sektor jasa, dan subsektor *consumer goods industry* untuk sektor nonjasa. Penentuan sampel dari penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan sebanyak 90 laporan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010.

**Tabel 4.1**  
**Penentuan Sampel**

Keterangan	Jumlah laporan keuangan
Populasi	191
Sampel yang tidak memenuhi kriteria :	
1. Perusahaan tidak memberikan laporan keuangan tahunan kepada BEI selama tahun 2008-2010	44
2. <i>Earning before tax</i> dan <i>Net Income</i> menghasilkan angka negatif.	41
Jumlah Sampel yang tidak memenuhi kriteria secara keseluruhan	85
Sampel yang dapat dianalisis	106

*Sumber :diolah penulis*

Tabel 4.1 menjelaskan bagaimana peneliti menentukan sampel. Total populasi dalam penelitian ini ialah total perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008,2009, dan 2010 dalam sektor industri *infrastructure, utilites, and*

*transportation* dan sektor industri *consumer goods*. Pemilihan sampel digunakan dengan mengeluarkan beberapa perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan. Persyaratan pertama adalah perusahaan yang akan dijadikan sampel harus merupakan perusahaan yang tergolong dalam kedua sektor industri dari tahun 2008-2010. Persyaratan kedua perusahaan tersebut menyediakan laporan keuangan lengkap dari tahun 2008 hingga tahun 2010, disini peneliti mengeluarkan 44 sampel karena tidak memberikan laporan keuangan di keseluruhan tahun. Persyaratan terakhir adalah laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung *earning before tax* dan *net income* yang negatif, hal ini dikarenakan akan menghasilkan nilai *value added* (VA) dan perhitungan ROA serta EPS akan menjadi negatif juga, sedangkan *software* SmartPLS 2,0 tidak dapat mengolah data yang bersifat negatif. Peneliti mengeluarkan 41 sampel yang memberikan angka negatif tersebut, sehingga total keseluruhan sampel yang akan diteliti adalah sebesar 106 laporan keuangan.

## **4.2 Statistik Deskriptif**

### **4.2.1 Intellectual Capital**

Tabel di bawah ini menunjukkan *statistics descriptive* atas variabel independen VAIC™ dan komponen-komponen yang membentuknya, yaitu: VACA, VAHU, STVA untuk periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2010.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif *Intellectual Capital***

	<b>2008-2010</b>			
	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
<b>VACA</b>	0,56	0,63	0,11	5,537
<b>VAHU</b>	3,96	4,35	1,085	31,580
<b>STVA</b>	0,59	0,23	0,078	0,968
<b>VAIC<sup>o</sup></b>	5,099	4,764	1,308	33,99

*Sumber: diolah penulis*

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) VAIC<sup>TM</sup> beserta dengan komponennya yaitu VACA, VAHU, dan STVA dari kedua industri yaitu industri jasa yang diwakili oleh sektor *infrastructures, utilites, and transportation* dan industri nonjasa yang diwakili oleh *consumer goods industry* di Indonesia untuk tahun 2008-2010 adalah sebesar 5,099 dengan standar deviasi 4,764. Sebuah standar deviasi rendah menunjukkan bahwa titik data cenderung sangat dekat dengan rata-rata, sedangkan standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa data yang tersebar di berbagai macam nilai, dalam penelitian ini standar deviasi adalah 4,764 yang berarti hanya sedikit data yang jauh dari nilai rata-rata. Nilai minimum dari tabel diatas adalah 1,308 dan nilai maksimum 33,99 yang dapat diartikan bahwa rentangan data yang diambil oleh peneliti adalah sebesar 32,682.

Komponen VAIC<sup>TM</sup> yaitu VACA, VAHU, dan STVA juga memiliki standar deviasi yang bernilai rendah. VACA memiliki rentangan data sebesar 5,427 dengan nilai minimum yaitu 0,11 dan nilai maksimum adalah 5,537. Rata-rata data yang terkumpul dari VACA adalah 0,56 dengan simpangan rata-rata sebesar 0,63. Simpangan rata-rata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa data yang terkumpul untuk VACA memilikin variasi yang sedikit, dan data hampir secara keseluruhan tersebar mendekati angka rata-

rata. Hal tersebut juga terjadi untuk indikator lain yaitu VAHU dan STVA yang memiliki angka simpangan rata-rata yang kecil yaitu 4,35 dan 0,23. Dari data tersebut menyatakan bahwa VAHU memiliki data yang sedikit lebih bervariasi dibandingkan VACA, dan STVA memiliki variasi data yang sangat sedikit dan cenderung tersebar mendekati rata-rata.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual sektor industri *infrastructure, utilities, and transportation* dan sektor industri *consumer goods* memiliki variasi data yang sedikit atau data yang dihasilkan cenderung memiliki kesamaan.

#### 4.2.2. Kinerja Keuangan

Tabel berikut ini menunjukkan *statistics descriptive* atas ukuran-ukuran variabel dependen (kinerja keuangan perusahaan), yaitu: ROA, EPS, dan PBV untuk periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan**

	2008-2011			
	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
<b>ROA</b>	0,18	0,17	0,006	0,797
<b>EPS</b>	248,17	461,85	0,69	2544
<b>PBV</b>	3,62	6,06	0,1	41,15

*Sumber: diolah penulis*

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) Kinerja keuangan yang diprosikan oleh ROA, EPS, dan PBV kedua industri yaitu industri jasa yang diwakili oleh sektor *infrastructures, utilites, and transportation* dan industri nonjasa yang

diwakili oleh *consumer goods industry* di Indonesia untuk tahun 2008-2010 adalah sebesar 0.18, 248.17, dan 3.62 dengan standar deviasi 0.17, 461.85, dan 6.06. Sebuah standar deviasi rendah menunjukkan bahwa titik data cenderung sangat dekat dengan rata-rata, sedangkan standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa data yang tersebar di berbagai macam nilai, dalam penelitian ini standar deviasi yang paling besar dihasilkan dari data EPS, yang dapat diartikan bahwa data EPS yang paling memiliki variasi data dan tersebar cukup baik dibanding ROA maupun PBV yang hampir keseluruhan data mendekati angka rata-rata.

### **4.3 Analisis dan Pembahasan Penelitian**

#### **4.3.1 Uji *Outer Model***

Uji *outer model* dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu untuk model formatif yang ada dalam variabel VAIC<sup>TM</sup> dan model reflektif dalam variabel PERF dan PERF1. Pertama-tama peneliti akan menguji *outer model* dengan model formatif dalam variabel laten eksogen VAIC<sup>TM</sup>, dalam pengujian ini terdapat dua pengujian yaitu uji signifikansi nilai *weight* dan uji multikolinearitas dengan menggunakan uji spearman. Uji *outer model* berikutnya adalah untuk model reflektif yang terdapat dalam variabel laten endogen PERF dan PERF1.

##### **4.3.1.1 Uji model reflektif**

Uji model reflektif dengan menggunakan *Partial Least Squared* terdapat tiga tahap, yaitu dengan menilai *loading factor*, *composite reliability*, dan *average variance extracted*.

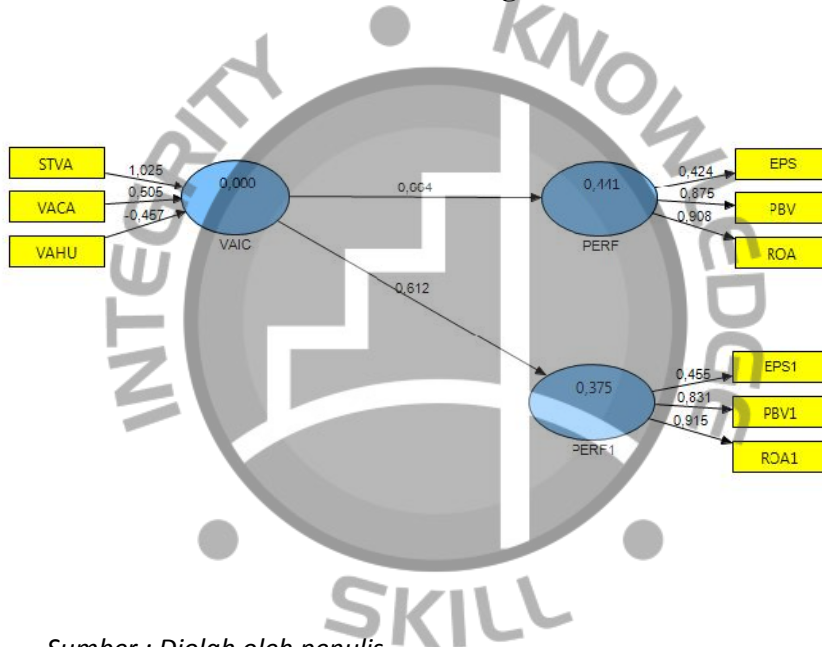


### A. Loading factor

Uji model reflektif pertama-tama dilakukan dengan melihat apakah setiap indikator yang diukur melalui variabel latennya telah memenuhi persyaratan *loading factor*. Untuk melihat hal tersebut, maka perlu dilihat nilai *weight* yang dihasilkan dari model pengukuran.

Gambar 4.1

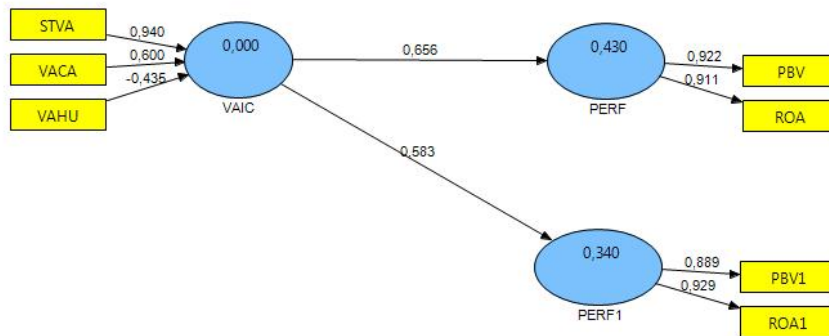
#### PLS Algorithm



Sumber : Diolah oleh penulis

Gambar 4.1 menjelaskan mengenai *loading factor* yang dimiliki oleh data yang terkumpul dalam penelitian ini. Persyaratan untuk setiap indikator adalah memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0,50 uji ini digunakan untuk mengukur tingkat validitas variabel tersebut. Gambar 4.1 menunjukkan bahwa hanya PBV dan ROA yang memenuhi persyaratan, sedangkan EPS tidak memenuhi kriteria, sehingga peneliti akan melakukan rekalkulasi dengan menghapus EPS karena tidak memenuhi persyaratan *goodness of fit*.

**Gambar 4.2**  
**PLS Algorithm Rekalkulasi**



*Sumber : Diolah oleh penulis*

Gambar 4.2 menjelaskan hasil rekalkulasi untuk mengukur *loading factor*, dan berdasarkan hasil olahan data, kedua variabel laten yaitu PBV dan ROA menghasilkan nilai *loading factor* lebih dari 0,50 yaitu sebesar 0,922 dan 0,911 untuk PBV dan ROA dalam variabel PERF. 0,889 dan 0,929 untuk PBV1 dan ROA1 dalam variabel PERF1, maka kedua indikator tersebut dinyatakan valid dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan baik masa kini maupun masa depan.

### B. *Composite Reliability*

Uji kedua untuk model reflektif adalah dengan mengukur keandalan dari alat ukur dalam mengukur variabel tersebut, persyaratan yang harus dimiliki adalah memiliki nilai *Composite Reliability* (CR) lebih dari 0,60 untuk masing-masing variabel laten. Berdasarkan olahan data peneliti, nilai yang dihasilkan dari PERF dan PERF1 adalah sebagai berikut;

**Tabel 4.4**  
**Composite Reliability**

	Composite Reliability
PERF	0,912987
PERF1	0,905510

*Sumber : Diolah oleh penulis*

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa PERF dan PERF1 memiliki nilai CR lebih dari 0,60 yaitu 0,912987 untuk PERF dan 0,905510 untuk PERF1. Maka kedua konstruk tersebut dinyatakan dinilai secara andal atau *reliable*.

*C. Average Variance Extracted (AVE)*

AVE digunakan untuk menilai validitas dari konstruk yang dalam penelitian ini adalah PERF dan PERF1, AVE digunakan untuk mengkonfirmasi hasil uji *loading factor*. AVE yang dipersyaratkan untuk mewakili model yang baik adalah jika AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dari 0,50.

**Tabel 4.5**  
**Average Variance Extracted**

	AVE
PERF	0,839908
PERF1	0,827404

*Sumber: diolah oleh penulis*

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji AVE yang diolah oleh peneliti. Berdasarkan tabel tersebut, nilai AVE untuk masing-masing konstruk adalah 0,839908 untuk konstruk PERF, dan 0,827404 untuk konstruk PERF1. Hal tersebut memberikan hasil bahwa nilai AVE untuk masing-masing konstruk adalah lebih dari 0,50, maka kedua konstruk tersebut dinyatakan valid.

#### 4.3.1.2 Uji model formatif

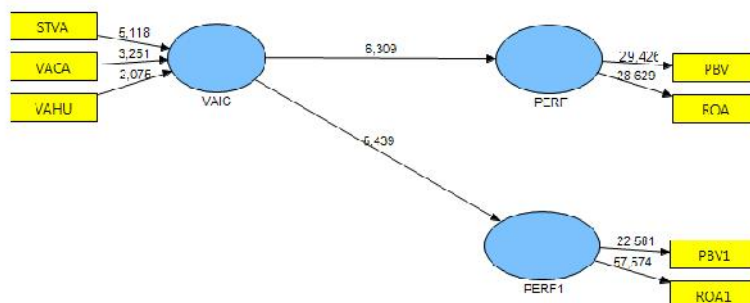
Uji model formatif dalam *Partial Least Squared* adalah dengan menggunakan dua jenis uji, yaitu uji signifikansi dan uji multikolinearitas. Dalam penelitian ini model formatif terdapat dalam konstruk VAIC<sup>TM</sup>.

##### A. Uji Signifikansi nilai *weight*

Uji signifikansi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh indikator terhadap variabel laten yang dipengaruhinya. Konstruk (Variabel laten) dengan indikator formatif seperti yang dilakukan dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator (variabel teramati) ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi tersebut (Ghozali, 2008).

Gambar berikut ini merupakan hasil estimasi perhitungan dengan menggunakan PLS untuk data tahun 2008-2010.

**Gambar 4.3**  
**Bootstrapping**



*Sumber : diolah penulis*

**Tabel 4.6**

**Outer Weight**

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>T Statistics ( O/STERR )</b>
<b>STVA -&gt; VAIC</b>	0,940499	5,118048
<b>VACA -&gt; VAIC</b>	0,599855	3,251117
<b>VAHU -&gt; VAIC</b>	-0,434787	2,075064

*Sumber : diolah penulis*

Masing-masing indikator memberikan nilai *weight* yang terlihat pada kolom *original sample* pada tabel 4.5. Hal berikutnya adalah melihat nilai *T statistic* pada kolom selanjutnya, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semua indikator dapat mengukur konstruksya dengan signifikan karena nilai *T statistic* lebih besar dari *T* tabel (1,645) untu  $p < 0,005$  (*one tailed*). Untuk indikator VAIC<sup>TM</sup> menghasilkan nilai yang berbeda dengan hasil penelitian Ulum (2008) dengan sampel industri perbankan yang menyatakan bahwa VAHU yang menghasilkan nilai yang paling besar, dari tabel diatas menyatakan bahwa kedua industri yang dijadikan sampel dalam penelitian ini lebih mengefisiensikan modal struktural perusahaan (STVA) yang memiliki nilai yaitu 5,118048.

**B. Uji multikolinearitas**

Tabel berikut ini merupakan hasil estimasi perhitungan dengan menggunakan SPSS 19 untuk menguji apakah terdapat multikolinearitas diantara indikator-indikator yang mengukur konstruk VAIC<sup>TM</sup>, pengujian menggunakan uji pearson.

**Tabel 4.7**  
**Multikolinieritas Indikator VAIC™**

		VACA	VAHU	STVA
VACA	Pearson Correlation	1	,219*	,191*
	Sig. (1-tailed)		,012	,025
	N	106	106	106
VAHU	Pearson Correlation	,219*	1	,653**
	Sig. (1-tailed)	,012		,000
	N	106	106	106
STVA	Pearson Correlation	,191*	,653**	1
	Sig. (1-tailed)	,025	,000	
	N	106	106	106

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Persyaratan untuk menyatakan bahwa indikator tersebut tidak terdapat multikolinieritas karena nilai korelasi antar indikator secara keseluruhan adalah dibawah 0,85.

#### 4.3.2 Uji *Inner Model*

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-squared* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-squared* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t untuk signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural serta uji *f-squared* untuk *effect size*. Cara menghitung *effect size* adalah dengan rumus

$$f^2 = \frac{R^2 \text{ included} - R^2 \text{ excluded}}{1 - R^2 \text{ included}}$$

Dimana *R-squared excluded* adalah pada saat salah satu variabel laten eksogen dihapuskan sebagai pengaruh konstruk, sedangkan dalam penelitian ini variabel laten

eksogen hanya satu yaitu VAIC<sup>TM</sup>, sehingga *effect size* tidak perlu dihitung, karena bila dihapus maka tidak dapat menghasilkan perhitungan.

#### 4.3.2.1 R-squared

Tabel berikut ini menjelaskan mengenai hasil estimasi nilai *R-squared* yang telah diolah oleh penulis menggunakan software smartPLS 2.2.

**Tabel 4.8**  
**Ringkasan nilai R Square**

	R Square
PERF	0,430207
PERF1	0,339691

*Sumber: diolah penulis*

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *R-square* PERF (kinerja keuangan masa kini) adalah 0,430207, artinya variabel VAIC mampu menjelaskan variabel PERF sebesar 43,02 persen. *R-square* PERF sebagaimana disajikan tabel tersebut merupakan pengujian terhadap H1. Sedangkan nilai *R-square* PERF\_1 (kinerja keuangan masa depan) menunjukkan hasil pengujian atas H2. Tabel di atas memberikan rata-rata *R-square* untuk H2 sebesar 0,339691, yang berarti VAIC<sup>TM</sup> dapat menjelaskan kinerja masa depan sebesar 33,97 persen. Semakin besar angka *R-square* menunjukkan semakin besar variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen, sehingga semakin baik persamaan struktural.

### 4.3.2.2 Signifikansi koefisien jalur

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi mengenai hubungan antar variabel-variabel penelitian. Dalam konteks ini, batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel 1.645 untuk signifikansi  $p < 0.05$  (*one-tailed*). Tabel berikut ini menyajikan *output estimasi* untuk pengujian model struktural.

**Tabel 4.9**

*Nilai inner weight*

<i>Variabel</i>	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>T-Statistic</i>	<b>Keputusan</b>
<b>VAIC=&gt; PERF</b>	0,655901	6,308654	H1 diterima
<b>VAIC=&gt; PERF<sub>1</sub></b>	0,582830	5,439053	H2 diterima

*Sumber : diolah penulis*

### 4.3.2.3 Q-squared test

*Q-squared predictive relevance* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Tabel 4.10 menjelaskan hasil estimasi uji *Q-squared*.

**Tabel 4.10**

*Q-squared*

	1-SSE/SSO
PERF	0,351395
PERF1	0,286612
VAIC	0,392924

*Sumber : diolah oleh penulis*



Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Q-squared* diatas 0 (nol) yang menunjukkan bahwa mode mempunyai *predictive relevance* atau memprediksi keterkaitan antar variabel dengan baik.

### 4.3.3 Intepretasi Hasil

Berdasarkan hasil pengujian PLS sebagaimana telah dijabarkan di atas, subbab ini akan membahas kedua hipotesis, yaitu pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik kinerja tahun berjalan (H1) maupun kinerja di masa depan (H2).

**Hipotesis pertama** yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa IC (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, IC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahun yang sama.

**Tabel 4.11**  
**Ringkasan PLS hipotesis 1**

	2008-2010	
	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>
<b>VAIC =&gt; PERF</b>	0,655901	6,308654
<b>R-square</b>	0,430207	

*Sumber : diolah penulis*

Data tersebut membuktikan bahwa nilai *t-statistics* seluruh *path* antara VAIC™ dan PERF adalah di atas 1.645. Hal ini berarti *loading*-nya signifikan pada *t tabel* < 0.05 (*1-tailed*) dan mengindikasikan adanya pengaruh IC (VAIC™) yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun pengamatan 2008-2010. Sehingga dengan demikian maka berarti H1 diterima.

**Hipotesis kedua** yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa IC (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Artinya, IC digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Dalam konteks ini, IC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *lag* 3 tahun.

Tabel di bawah ini menyajikan hasil *output* PLS untuk menguji H2.

**Tabel 4.12**  
**Ringkasan PLS Hipotesis 2**

	2008-2011	
	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>
<b>VAIC ⇒ PERF_1</b>	0,582830	5,439053
<b>R-square</b>	0,339691	

*Sumber : penulis*

Data tersebut membuktikan bahwa nilai *t-statistics path* antara VAIC™ dan PERF adalah di atas 1,645 untuk tahun 2008-2011, signifikan pada  $t$  tabel  $< 0.05$  (1-tailed). Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh IC (VAIC™) yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Sehingga dengan demikian maka berarti H2 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sedikit berbeda dengan penelitian Ulum (2008) yang menyatakan bahwa hanya VAHU yang secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC™, dan hanya ROA yang signifikan untuk menjelaskan variabel kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga indikator yang mengukur VAIC™ memiliki pengaruh yang signifikan yaitu VACA, VAHU, dan STVA. Sedangkan alat ukur kinerja keuangan, baik untuk masa kini maupun masa depan dalam penelitian ini hanya dua indikator yang memenuhi

persyaratan, yaitu ROA dan PBV. EPS tidak dapat dijadikan alat ukur kinerja dalam penelitian ini karena tidak memenuhi kriteria *goodness of fit* yang dilihat dari uji *loading factor*. Rasionalisasi yang dapat diberikan untuk menjelaskan temuan ini adalah:

Pertama, secara umum dalam tiga tahun pengamatan, *value added* terbesar yang dimiliki perusahaan dihasilkan oleh efisiensi dari *structural capital*. Artinya, subsektor industri *infrastructures, utilites, and transportation* dan subsektor *consumer goods industry* di Indonesia telah berhasil “memanfaatkan” dan memaksimalkan modal usaha perusahaan, yang berarti perusahaan tersebut sangat memperhatikan modal struktural perusahaan, selain itu perusahaan juga telah berhasil memgefisiensikan modal usaha dan modal manusia walaupun tidak semaksimal modal struktural. Seperti telah dijelaskan pada bab 2 modal struktural adalah sistem informasi dari perusahaan tersebut, modal fisik itu terdiri dari semua peralatan yang digunakan untuk memproduksi barang dagang perusahaan dan modal manusia adalah pengetahuan yang ada dalam setiap karyawan perusahaan.

Kedua, dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder*. Kelompok-kelompok ‘*stake*’ tersebut meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Riahi-Belkaoui, 2003). Dalam konteks ini, modal struktural, modal fisik, dan modal manusia perusahaan telah berhasil ditempatkan dan menempatkan diri dalam posisi sebagai *stakeholders* perusahaan, sehingga mereka dapat memaksimalkan *intellectual ability*-nya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan walaupun hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Ulum (2008), yang dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor *infrastructure, utilites, and transportation* dan sektor *consumer goods* telah dapat mengefisiensikan

keseluruhan komponen modal intelektual perusahaan yaitu modal struktural, modal usaha, dan modal karyawan perusahaan, sedangkan sektor perbankan telah dapat mengefisiensikan modal karyawan.

Ketiga, menurut pandangan *resource-based view*, yang menyatakan bahwa sumber daya adalah hal utama dibalik keunggulan kompetitif perusahaan, dan salah satu jenis dari sumber daya yang dimaksud seperti yang disebutkan David (2013;127) adalah *physical resources* atau modal fisik, yang terdiri dari semua pabrik dan peralatan, lokasi, teknologi, bahan baku, dan mesin. Modal fisik itu sendiri merupakan modal usaha dalam suatu perusahaan atau *capital employee* yang dalam penelitian ini diukur melalui indikator VACA. Perusahaan yang memaksimalkan sumber daya tersebut, yang termasuk dalam golongan modal intelektual yang merupakan aset strategis perusahaan, akan memiliki dampak positif pada kinerja keuangannya, dan telah diuji dalam penelitian ini.

Lalu modal manusia merupakan persediaan pengetahuan individu dari suatu organisasi yang diwakili oleh karyawan perusahaan Bontis (2001). Roos et. al. (1997) dalam Bontis (2001) berpendapat bahwa karyawan menghasilkan IC melalui kompetensi mereka, mereka sikap dan kelincahan intelektual mereka. Kompetensi meliputi keterampilan dan pendidikan, sedangkan sikap mencakup perilaku komponen pekerjaan karyawan. Kelincahan intelektual memungkinkan seseorang untuk mengubah praktik dan berpikir solusi inovatif untuk masalah. Karyawan merupakan aset yang paling penting dalam suatu perusahaan. Karyawan merupakan tenaga kerja yang paling memberikan manfaat, dibanding dengan sumber daya lainnya dan kedua sektor industri berhasil mengefisiensikan modal ini walaupun tidak sebesar perbankan.

Sedangkan modal struktural *structural capital* merupakan modal perusahaan berbasis pengetahuan yang disimpan dalam database perusahaan, strategi perusahaan, rutinitas, budaya dan segala hal yang memberikan nilainya lebih besar kepada perusahaan daripada nilai material yang dimilikinya. Roos et al. (1998: 42) dalam Bontis (2001) menggambarkan modal struktural sebagai "*apa yang tersisa di perusahaan ketika karyawan pulang ke rumah pada malam hari*". Menurut Bontis (1998), jika suatu organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk yang digunakan untuk melacak tindakannya, *Intellectual Capital* secara keseluruhan tidak akan mencapai potensi sepenuhnya. Organisasi dengan modal struktural yang kuat akan memiliki budaya mendukung yang memungkinkan individu untuk mencoba hal-hal baru, belajar, dan gagal. Modal struktural adalah link penting yang memungkinkan IC yang akan diukur pada tingkat organisasi analisis. Dan dalam penelitian ini menghasilkan bahwa industri *consumer goods* dan *infrastructure, utilities, and transportation* dapat mengefisienkan modal tersebut.

Keempat, hasil penelitian ini tentunya terdapat implikasi manajerial. Secara umum hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan baik di masa ini maupun di masa depan. *Intellectual Capital* yang dimiliki perusahaan seperti keahlian, ide dan pengetahuan orang – orang di dalam perusahaan, hubungan yang baik dengan pelanggan, sistem manajerial yang bagus, teknologi dalam perusahaan ternyata berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan khususnya dalam penelitian ini adalah *consumer goods industry* dan *infrastructure, utilities, and transportation*. Hal ini dikarenakan *Intellectual Capital* merupakan aset perusahaan yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan karena termasuk aset strategis perusahaan yang berharga, langka dan tidak

dapat ditiru oleh perusahaan lain. Perusahaan diharapkan dapat mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* ini agar tujuan perusahaan untuk memaksimalkan laba dapat tercapai.



## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menambah bukti empiris mengenai pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan jasa dan nonjasa. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana telah disajikan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS diketahui bahwa secara statistik terbukti terdapat pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun pengamatan 2008-2010. Sehingga dengan demikian maka berarti H1 diterima.
2. *Output* PLS mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan, baik untuk periode 2008-2011. Sehingga dengan demikian maka berarti H2 diterima.

#### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Berikut ini adalah keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu;

1. Penelitian ini terbatas hanya pada dua subsektor perusahaan jasa dan nonjasa yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga menyebabkan penelitian ini kurang representatif terhadap pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan yang sebenarnya.

2. Penelitian ini hanya melihat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan, baik terhadap kinerja masa kini maupun terhadap kinerja masa depan, akan tetapi tidak melihat tingkat pertumbuhan IC.
3. Penelitian ini tidak mempertimbangkan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan seperti *leverage* atau ukuran perusahaan seperti penelitian Chu *et al* (2011) yang mempertimbangkan variabel kontrol.
4. Penelitian ini tidak memasukan perusahaan yang memiliki laba negatif dikarenakan tidak dapat diolah datanya menggunakan *software* SmartPLS 2.2, sehingga sampel yang didapat juga lebih sedikit.
5. Penelitian hanya menggunakan dua alat ukur kinerja, karena EPS tidak memenuhi kriteria *goodness of fit*.

### 5.3 Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian diatas penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Penelitian disarankan untuk menggunakan model yang lebih sesuai misalnya dengan memisahkan komponen intellectual Capital yaitu VACA, VAHU, dan STVA agar dapat melihat komponen intellectual yang mana yang paling berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Penelitian disarankan untuk menggunakan kuisisioner seperti Bontis *et al* (2000), karena lebih dapat menjelaskan hubungan antar indikator *Intellectual Capital*, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.



3. Penelitian disarankan untuk mengambil sampel dari keseluruhan subsektor yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar dapat melihat pengaruh *intellectual capital* di seluruh perusahaan terbuka di Indonesia.
4. Penelitian disarankan untuk menggunakan variabel kontrol, dikarenakan bukan hanya *Intellectual Capital* yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti *leverage* atau ukuran perusahaan dikarenakan dalam penelitian Chu *et al* (2011) kedua variabel tersebut dinyatakan berhubungan positif terhadap kinerja keuangan, selain itu berdasarkan uji koefisien regresi dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* tidak menjelaskan lebih dari 50% atas kinerja keuangan perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bontis, Nick. 1998. *Intellectual Capital : An Exploratory Study that Develops Measure and Models. Management Decision*. Vol. 36 No. 2 p. 391-402
- Bontis, N., W.C.C. Keow, S. Richardson. 2000. *Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No.1. pp. 85-100
- Bornemann, M., K H Leitner. 2002. *Measuring and Reporting Intellectual Capital: The Case of A Research Technology Organisation. Singapore Management Review*. Vol. 24 No. 3. Pp. 7-19
- Chen, Ming-Chin. Cheng, Shu Ju. & Hwang, Yuchang. 2005. *An Empirical Investigation of The Relationship between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 2. Pp. 159-176
- Chu, Samuel Kai wah. Chan, Kin hang. Wu, Wendy W Y. 2011. *Charting Intellectual Capital Performance of The Gateway to China*. Available in [www.emeraldinsight.com/1469-1930.htm](http://www.emeraldinsight.com/1469-1930.htm)
- David, F. R. 2013. *Strategic Management: Concepts and Cases*. Pearson Education, Inc. London.
- Doupnik, Timothy., Perera, Hector. 2012. *International Accounting Third Edition*. McGraw Hill International Edition.
- Freeman, R E., and Reed. 1983. *Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. Californian Management Review*. Vol 25. No. 2. Pp. 88-106
- Ghozali, Imam. 2008. *Structural Equation Medeling; Metode Alternatif dengan PLS*. Badan Penerbit Undip. Semarang
- Guthrie, James., R Petty 2000. *Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices. Journal of Intellectual Capital*. Vol 5 N0.3 pp 500-510
- Guhtrie, J., R Petty., F Ferrier., R Well. 1999. *There is No Accounting for Intellectual Capital in Australia: Review of Annual Reporting Practices and The Internal Measurement of Intangibles within Australian Organisations*. Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects, OECD, June. Amsterdam.
- Guhtrie, J., R Petty., F Ricceri. 2006. *The Voluntary Reporting of Intellectual Capital; Comparing Evidence from Hong Kong and Australia. Journal of Intellectual capital*. Vol,7 No.2. pp. 254-271.
- Hariwijaya, Muhammad. 2005. *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi & Tesis*.

- Hidalgo, Ruth L., Garcí'a-Meca, Emma., Martí'nez, Isabel. (2010). *Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure*.
- Ikatan Akuntan ndonesia.2012. *Aset Tidak Berwujud*. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta
- Iswati, Sri. 2007. *Memprediksi Kinerja Keuangan dengan Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan Terbuka di Bursa Efek Jakarta*. *Ekuitas* Vol. 11 No.2 hlm. 159-174
- Kai Wah Chu, William., Kim Hang Chan, Wendy W.Y. Wu. 2011. *Charting Intellectual Capital Performance of The Gateway to China*.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., & Kimmel, Paul D. 2011. *Intermediate Accounting ,IFRS Edition*.Wiley Plus.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., & Kimmel, Paul D.2013. *Financial Accounting,IFRS Edition*.Wiley Plus
- Maheran, Nik dan Amin, Khairu. 2009. *Intellectual Capital Efficiency and Firm's Performance: Study on Malaysian Financial Sectors*. *International Journal of Economics and Finance* August, Vol. 1, No.2.
- Ni Wayan Yuniasih, Dewa Gede Wirama, & I Dewa Nyoman Badera. 2010 *Eksplorasi Kinerja Pasar Perusahaan: Kajian Berdasarkan Intellectual Capital*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.Purwokerto.
- Nur Safitri, Amelia. 2012. *Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital dan Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di BEI)*.
- Ongkorahardjo, Martina Dwi Puji Astri., Susanto, Antonius., Rachmawati, Dyna. (2008). *Analisis Pengaruh Human Capital terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia)*.
- Puja rahayu, Utami. (2012). *Analisis pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia*. Skripsi program sarjana. STIE Indonesia Banking School.
- Pulic, Ante.1998. *Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy*. Available at [www.vaic-on.net](http://www.vaic-on.net)
- Reed, Kira Kristal., Michael Lubatkin., Narasimhan Srinivasan.2006. *Proposing and Testing an IntellectualCapital-Based View of the Firm*.
- Riahi-Belkaoui, A. 2003. *Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: A Study of The Resource-Based and Stakeholder Views*. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 2. pp. 215-226.

- Ross, Goran. 2003. *An intellectual Capital Primer*. This paper is a extension and modification of an unpublsh paper by G.Ross, L.McDonald and S.Pike from 2001.
- Sawarjuono, T., A P Kadir. 2003. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 1. Pp. 35-57.
- Sekaran, Uma., Bougie, Roger. 2010. *Research Methodology for Business : A Skill Business Approach*. Wiley. United Kingdom.
- Stewart, Thomas A. 1998. *Intellectual Capital*. Elex Media Koputindo. Jakarta
- Subramanyam, K.R, John J.Wild. 2010. *Financial Statement Analysis*. Mc-Graww Hill.
- Sunyoto, Danang. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*.
- Tan, Hong Pew., Plowman, David., Hancock, Phil. (2007). *Intellectual Capital and Financial Return of Companies*. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.
- Ulum, Ihyaul., Ghozali, Imam., dan Chariri Anis. (2008). *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan : suatu analisis dengan pendekatan Partial Least Squares*. Call for paper Simposium Nasional Akuntansi XI. Ikatan Akuntansi Indonesia. Pontianak.
- Ulum. Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital : Konsep dan Kajian Empiris*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Van der Laan, Sandra. (2009). *The Role of Theory in Explaining Motivation for Corporate Social Disclosures: Voluntary Disclosures vs 'Solicited' Disclosures*.
- Wijarno, Setyo Hari. 2008. *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Yudhanti, Ceicilia Bintang Hari. Joshepa C Shanti. 2011. *Intellectual capital dan Ukuran Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 13 No. 2. Hlm. 57-66.

<http://www.smartpls.de/forum/>

<https://www.facebook.com/SmartPLS>

# Mayang Sari

4/10/2013



Home address : Komp. BBD F/12, RT/RW 02/03  
Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630  
Indonesia  
Mobile : +62 85697162504  
E-mail : [mayangsari1004@yahoo.com](mailto:mayangsari1004@yahoo.com)  
Date of birth : 10 April 1992

## EXPERIENCE

Purchasing department internship | PT Trakindo Utama Jakarta Branch  
July 2012 – August 2012

Receiving purchase requests from all divisions, making purchase orders, negotiating the purchase with the vendor, process all documents Relating to the purchase, and send all invoices to the purchase accounting.

Internship | Bank of Indonesia Padang Branch  
June 2011–July 2011

Obtain explanation of the duties and authority of Bank Indonesia in person, see how the structure of the organisation works.

Customer Service Internship | PT Bank Republik Indonesia Kendal Branch  
July 2010

Perform variety of services to customers. Fill in data forms including new customers who want to create an account, to save, borrow, and withdraw funds.

Assistant Lecturer | STIE Indonesia Banking School  
September 2012- May 2013

Provide guidance to students who take courses in intermediate financial accounting and advanced financial accounting.

## EDUCATION

STIE Indonesia Banking School  
September 2009 – July 2013  
Bachelor of Economics, Majoring in Accounting

## TRAINING

Credit Analysis | PT. E-Depro Management Consultant  
July 2013

Trading Finance | PT. E-Depro Management Consultant  
January 2013

English Course | Wallstreet Institute  
September 2012- Present

Basic Treasury | PT. E-Depro Management Consultant  
February 2012

English Course | George Mason University  
2011

Customer Service | PT. E-Depro Management Consultant  
February 2011

Service Excellent | PT. E-Depro Management Consultant  
January 2010

#### ORGANIZATION

Director and scriptwriter | Teater Topeng  
2010 - now

Make a script for theater performances, give direction for actor and actress.

Secretary | Dewan Mahasiswa STIE Indonesia Banking  
School  
2012

Make a schedule for organization meetings, resume the meetings, be a moderator in general meeting, make a responsibilities report.

Research and Development Head Division | Himpunan Mahasiswa  
Program Studi Akuntansi STIE IBS  
October 2010 - december 2011

Do a research for the needs of the organization, gather student aspirations to be applied within the program organization.

#### SKILLS

- Financial Accounting
- Microsoft Office

#### LANGUAGE

- Indonesia (written, active)
- English (written, passive)

#### LANGUAGE

3.60 out of scale 4.0